

MODUL PERKULIAHAN

**METODE
INTERVENSI
PEKERJAAN
SOSIAL DENGAN
KELOMPOK**

FRANCISCUS ADI PRASETYO

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

**MODUL PERKULIAHAN
METODE INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL DENGAN KELOMPOK**

Penyusun

Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Modul Satu : Sejarah dan Bentuk Kelompok.....	1
A. Sejarah Pengembangan Metode Intervensi Kelompok.....	1
B. Jenis Kelompok.....	2
Modul Dua : Dinamika Kelompok.....	5
A. Dinamika Kelompok.....	5
B. Perkembangan Kelompok.....	14
Modul Ketiga : Teori Ekologi Dalam Intervensi Kelompok.....	17
A. Teori Ekologi.....	17
B. Teori Sistem.....	21
C. Perspektif 5 C Pada Praktek Kelompok.....	22
Modul Keempat : Pekerja Sosial Dengan Kelompok.....	24
A. Praktek Pekerjaan Sosial Kelompok.....	24
B. Konteks Pekerjaan Sosial Kelompok.....	25
C. Pemberdayaan Dan Metode <i>Social Group Work</i>	25
D. Intervensi/Kolaboratif Aksi.....	26
Modul Kelima : Relevansi Dan Tahapan Intervensi.....	30
A. Relevansi Metode Kelompok Dalam Praktek Pekerjaan Sosial.....	30
B. Tahapan Intervensi.....	33
Modul Keenam : Peran Pekerja Sosial.....	36
Daftar Pustaka.....	40

MODUL SATU

SEJARAH DAN BENTUK KELOMPOK

Metode intervensi pekerjaan sosial telah dikembangkan berdasarkan pada tiga ranah, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok termasuk pada ranah mezzo. Kelompok ditetapkan sebagai bagian dari metode intervensi pekerjaan sosial karena secara historis tidak dapat dilepaskan dengan praktek pekerjaan sosial yang memang memanfaatkan kelompok sebagai metode terapi, membangun interaksi dan relasi, dan mengembangkan potensi individu-individu agar mampu mengatasi permasalahannya melalui dan di dalam kelompok.

A. Sejarah Pengembangan Metode Intervensi Kelompok

Zastrow (2006) menjelaskan bahwa penggunaan kelompok sebagai metode intervensi pertama kali di The First Settlement House, Toynbee Hall, London pada tahun 1884. Bentuk-bentuk serupa juga ditemukan di Amerika Serikat. Gerakan Settlement House ini dipelopori oleh kelas menengah dan kelas atas masyarakat pada waktu itu yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat miskin. Rintisan gerakan ini menggunakan pendekatan misionaris untuk memberikan pendidikan kepada warga masyarakat tentang moralitas hidup dan metode untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya. Pelayanan yang difokuskan adalah pada bidang perumahan, kesehatan dan lingkungan, mendapatkan pekerjaan bagi para buruh, memberikan pelajaran bahasa Inggris, higienitas, keterampilan kerja, meningkatkan kualitas hidup dengan cara menjalin kerja sama dengan lingkungan tetangga.

Catatan kedua yang diberikan oleh Zastrow (2006) adalah Young Men's Christian Association (YMCA). Gerakan ini diusung oleh George William yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah pada usia 13 tahun, dan memilih untuk membantu ayahnya bekerja di ladang. Namun, pada usia 14 tahun, George William alih profesi menjadi pedagang dan pekerja pabrik. George William adalah sosok pemuda religius, dan pada usia 16 tahun, ia diterima untuk bergabung di dalam kongregasi gereja. Bersama dengan teman-teman pendoanya, George William membentuk YMCA di London. Fokus pelayanan utamanya adalah menjadi pendoa, membaca kitab suci, dan berdiskusi tentang topik-topik spiritual. Pada tahun 1851, Thomas V. Sullivan, seorang purnawirawan marinir Amerika Serikat, terinspirasi dengan gerakan YMCA London.

Sullivan kemudian membentuk US YMCA sebagai organisasi yang membantu tentara selama periode perang di medan tempur dan di penjara tawanan perang. US YMCA menjadi pioner yang membentuk komunitas dukungan bidang olahraga dan atletik, menemukan olahraga basketball dan bola voli, dan mengajarkan tentang *water safety* dan renang. Gerakan ini terus berkembang sampai membantu pelajar-pelajar berkebangsaan asing di Amerika. Pada tahun 1866 dibentuk Young Women's Christian Association di Boston.

B. Jenis Kelompok

Zastrow (2006) mengklasifikasikan kelompok untuk kepentingan terapi berdasarkan tujuannya sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Kelompok Terapi

Jenis Kelompok	Karakteristik Kelompok
<i>Social Conversation</i> (Percakapan Sosial)	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja sosial dan klien membahas topik untuk didiskusikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok. • Contoh topik yang dibahas adalah pemecahan masalah.
Kelompok Rekreasi/ <i>Skill Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Disebut juga sebagai <i>informal recreational group</i> atau <i>Skill-building recreational group</i>. • Menawarkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan melatih keterampilan tertentu. • Kegiatan dapat bersifat fisik dengan memanfaatkan perlengkapan yang telah tersedia. • Pada kelompok keterampilan agak berbeda dengan kelompok rekreasi yang bertujuan untuk menguasai keterampilan tertentu.
Kelompok Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan utamanya adalah untuk membantu anggota kelompok mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian tertentu.

Jenis Kelompok	Karakteristik Kelompok
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas kelompok ini membutuhkan pendidik yang ahli dalam menguasai pengetahuan atau keahlian yang akan diajarkan. • Pekerja sosial perlu bekerja sama dengan profesional untuk meningkatkan proses transfer pengetahuan dan keahlian anggota kelompok
Kelompok Tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuannya untuk membangun sifat bertanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok. • Melalui tugas yang diberikan, anggota kelompok dilatih dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. • Tugas yang diberikan pekerja sosial dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anggota kelompok
Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih menekankan kepada proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. • Pekerja sosial mendorong setiap anggota terlibat aktif dan saling bertukar pikiran untuk memahami masalah secara mendalam sebagai langkah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan terbaik.
Kelompok Fokus	<ul style="list-style-type: none"> • Dibentuk dengan berbagai tujuan, mencakup : (1) mengidentifikasi kebutuhan atau isu; (2) menguji reaksi atas pendekatan alternatif dalam merespon issue.
Self-Help dan Mutual Aid	<ul style="list-style-type: none"> • Ditujukan untuk membantu individu mengatasi permasalahan hidupnya.

Jenis Kelompok	Karakteristik Kelompok
	<ul style="list-style-type: none"> • Saling dukung dilakukan dengan cara memberikan testimoni dan pengakuan • Umumnya dalam bentuk “<i>direct service</i>” dengan memberikan pertolongan langsung kepada setiap anggota kelompok yang menghadapi masalah.
Kelompok Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuannya adalah untuk membantu anggota kelompok mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial. • Jenis keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi : meningkatkan rasa percaya diri, merencanakan masa depan.
Kelompok Treatment	<ul style="list-style-type: none"> • Dibentuk dengan tujuan untuk menolong individu yang mengalami gangguan emosional, tingkah laku, masalah personal dengan kategori berat. • Menggunakan teknik konseling dan leadership. • Membutuhkan peran profesional selain pekerja sosial seperti psikolog dan psikiater.
Kelompok Sensitivity and Encounter Training	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok yang dibentuk untuk menolong anggotanya memiliki kedekatan relasi personal yang lebih intim. • Kelompok ini memang untuk membantu agar terbangun kesadaran. • Anggotanya adalah individu yang mengalami masalah psikososial dan gangguan mental.

MODUL DUA

DINAMIKA KELOMPOK

Huda (2009) menjelaskan bahwa kelompok merupakan salah satu metode terapi yang dipergunakan oleh ilmu pekerjaan sosial untuk mengatasi permasalahan-permasalahan individu. Pemilihan metode ini didalam proses terapi secara teknis memberikan manfaat dari sisi waktu dan biaya yang lebih murah, selain itu, kelompok pun dapat dimanfaatkan untuk memberikan dukungan sosial terhadap sesama anggota kelompok yang sedang mengikuti terapi. Kelompok dapat dimanfaatkan apabila anggota kelompoknya memiliki kesamaan permasalahan/kebutuhan, sehingga daripada harus mempergunakan terapi individu, tentu akan lebih baik mempergunakan terapi kelompok. Metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 3 SKS dan telah disepakati bersama di dalam pertemuan Asosiasi Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia beberapa tahun lalu.

Bagian pertama dari modul perkuliahan intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok ini akan membahas tentang dinamika kelompok sebagai salah satu bagian dari metode intervensi pekerjaan sosial. Landasan ini adalah bagian pertama yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar mampu memahami hakikat metode intervensi kelompok sehingga pada saat mengimplementasikannya ke dalam praktek, mahasiswa memiliki landasan teori dan filsafat yang sangat penting dalam mendukung kegiatannya tersebut.

A. Dinamika Kelompok

Pekerja sosial sangat penting untuk memahami pentingnya dinamika kelompok. Terdapat beberapa pertimbangan yang melandasinya yaitu (Garvin, 2004); *pertama*, kegagalan dalam memberikan perhatian penuh kepada dinamika kelompok dapat mengarahkan pekerja sosial pada pertemuan yang tidak produktif dan mengecewakan anggota kelompok; *kedua*, menguatnya rasa serba salah pada anggota seperti kasus ekstrim bunuh diri massal di Jonestown; *ketiga*, Semakin menguatnya diversifikasi multikultural di dalam masyarakat sehingga harus memperhitungkan aspek perbedaan budaya, etnik, ras, dan agama. Pekerja sosial harus memahami kondisi psikologis kelompok yang membutuhkan kohesivitas agar

mampu bergerak efektif untuk menemukan solusi-solusi yang tepat agar permasalahan yang dialami dapat segera mendapatkan penyelesaian.

Pada tahap awal, pada umumnya kelompok mengalami permasalahan klasik seperti rasa canggung, tidak adanya kejelasan tujuan kelompok, merasa malu, cenderung mencari anggota kelompok yang memiliki kesamaan identitas seperti jenis kelamin, agama, ras dan etnis. Masing-masing anggota berusaha menemukan kenyamanannya sendiri-sendiri di dalam kelompok. Situasi kebekuan inilah yang harus segera dituntaskan oleh pekerja sosial untuk memfasilitas kelompok untuk sesegera mungkin mendapatkan keseimbangannya yang dicirikan dengan keeratan hubungan antar anggota yang saling mendukung satu sama lain.

Pengetahuan tentang dinamika kelompok menjadi sangat penting bagi pekerja sosial. Secara konseptual, dinamika kelompok terdiri dari lima dimensi (Toseland & Rivas, 2001) :

1. Proses komunikasi dan interaksi

Komunikasi dan interaksi merupakan komponen vital di dalam dinamika kelompok. Komunikasi (Toseland & Rivas, 2001) didefinisikan sebagai penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan yang terdiri dari, *pertama*, encoding persepsi, pemikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa dan simbol dari pengirim pesan; *kedua*, transmisi (penyampaian) dalam bentuk bahasa, simbol (verbal, non-verbal, virtual). Bentuk komunikasi dapat dibedakan ke dalam dua bentuk :

- a. Komunikasi *synchronous* yaitu bentuk komunikasi yang terjadi secara timbal balik pada saat sekarang (*real time*).
- b. Komunikasi *asynchronous* yaitu bentuk komunikasi dengan menggunakan media komputer ketika penerima pesan memberikan respon beberapa waktu kemudian setelah menerima pesan. Bentuk komunikasi seperti ini umumnya pada saat menerima surat elektronik.

Kapanpun anggota kelompok berkomunikasi, hakikatnya mereka sedang mengirimkan pesan yang memiliki makna. Fasilitator dan ketua kelompok dapat bekerja secara efektif dengan menjadi pendengar yang baik agar dapat menangkap makna dari setiap pesan yang dibagikan oleh anggota melalui proses komunikasi kelompok. Pada pertemuan tatap muka anggota kelompok, bentuk

komunikasi yang berlangsung tidak selalu dalam bentuk verbal. Namun, komunikasi non-verbal juga dapat terjadi melalui tingkah laku yang dapat diamati, seperti bahasa tubuh tertentu yang diperagakan oleh anggota kelompok. Dalam komunikasi melalui telepon atau surat elektronik, komunikasi non-verbal tidak dapat hadir karena masing-masing pihak tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung. Semakin besar anonimitas akibat keterbatasan pertemuan tatap muka ketika berkomunikasi melalui telepon atau komputer, berimplikasi kepada cara anggota berkomunikasi di dalam kelompok. Contohnya adalah ketika kelompok mengabaikan isu ras dan status sosial ekonomi dan memperkuat privasi maka akan menghasilkan stigmatisasi pada anggota kelompok (Schopler, Abell, & Galinsky, 1998; Smokowski, Galinsky, & Harlow, 2001).

Komunikasi memang sangat penting untuk menyampaikan pesan. Namun, pekerja sosial harus menyadari masalah di dalam komunikasi terkait dengan mengirim atau menerima pesan dan masalah transmisi yang dapat menyebabkan terjadinya distorsi terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya saja pengirim pesan tidak mengirimkan pesan yang jelas sehingga pesan yang sampai menjadi ambigu dan sulit dipahami. Penerima pesan kemudian mengalami kesulitan dalam mempersepsikan pesan yang diterimanya atau justru malah mengabaikan pesan tersebut karena merasa kesulitan dan memahami maknanya. Persoalan transmisi juga merupakan masalah yang dapat mengganggu pengirim dan penerima pesan, misalnya suara yang terlalu berisik di dalam ruangan atau di luar ruangan. Situasi ini tentu sangat mengganggu apabila kelompok sedang mengadakan pertemuan atau ketika sedang terjadi percakapan melalui telepon.

Hambatan dalam bahasa terkadang juga dapat mempengaruhi komunikasi di dalam kelompok. Bahasa umumnya merefleksikan sikap sosial yang membentuk pemikiran, sikap, dan menjadi pedoman dalam pola berpikir serta mengekspresikan gagasan. Bahasa memainkan peran di dalam interaksi manusia di dalam konteks diversitas manusia yang dapat memperkuat atau melemahkan upaya individu dan mampu mempengaruhi kelompok/komunitas untuk meraih kesejahteraan sosial yang optimal (Anderson & Carter, 2003). Penggunaan bahasa Inggris sebagai standar berkomunikasi adalah bentuk diskriminasi yang tidak adil terhadap individu-individu yang menggunakan latar belakang bahasa *bilingual*.

Orang-orang dengan latar belakang Asia-Amerika, Latin, dan penduduk asli Amerika adalah pengguna bahasa bilingual sebab merasa khawatir akan terjadi kesalahpahaman atau merasa teralienasi (Sue & Sue, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Gray-Little & Kaplan (2000) menyatakan bahwa orang-orang Amerika berkulit putih memiliki tingkat rata-rata tinggi melakukan komunikasi verbal di dalam kelompok dibandingkan dengan orang-orang dengan latar belakang Asian-Americans, Native Americans, dan Mexican American dengan latar belakang pendidikan yang sama. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengembangkan komunikasi yang efektif, Toseland & Rivas (2001) menyarankan untuk menyampaikan umpan balik yang efektif meliputi : (a) mendeskripsikan isi dari komunikasi yang telah diterimanya dari anggota kelompok; (b) berikan kesempatan kepada pengirim pesan untuk merespon umpan balik; (c) ekspresikan dengan sikap sewajarnya saja pada saat meminta klarifikasi dari pengirim pesan. Bersikap konfrontatif cenderung berpotensi menimbulkan kesalahpahaman baru.

Pola interaksi juga sangat penting di dalam dinamika kelompok. Beberapa pola interaksi yang umum terjadi adalah : (a) *maypole*, ketua yang menjadi figur utama dan pola komunikasi yang terjadi adalah dari ketua ke anggota atau dari anggota ke ketua; (b) *the round robin*, pola komunikasi ini adalah seluruh anggota saling bergantian dalam berinteraksi; (c) *the hot seat*, pola komunikasi yang terjadi antara ketua dengan anggota; (d) *the free floating pattern*, yaitu sebuah pola interaksi yang memungkinkan setiap anggotanya berkomunikasi secara bebas. Memang hampir sebagian besar literatur tentang dinamika kelompok tentang pola interaksi berfokus pada sentralisasi komunikasi. Namun, di dalam terapi kelompok, pola komunikasi berpusat pada kelompok lebih baik dibandingkan pola komunikasi yang berpusat pada ketua (*leader*), sebab memberikan ruang partisipasi yang penuh setiap anggota kelompok. Perlu juga ditekankan lebih jauh, bahwa di dalam kelompok tugas, seperti tim, interdependensi yang bersifat resiprokal umumnya menggaransikan jaringan komunikasi terdesentralisasi (Stewart, Manz, & Sims, 1999).

Pekerja sosial perlu memperhatikan pola-pola interaksi di dalam dinamika kelompok. Ada anggota kelompok yang dominan dalam berkomunikasi, tetapi

juga ada yang cenderung pasif. Pekerja sosial juga harus mampu mengidentifikasi bentuk komunikasi non verbal seperti bahasa tubuh, kontak mata, gerakan tangan, dan lain sebagainya. Pada intinya, pekerja sosial harus mendorong kelompok bahwa pusat dari komunikasi dan interaksi adalah untuk mendukung ke arah perubahan anggota kelompok ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pekerja sosial sebagai fasilitator kelompok harus mampu mengatur kelompok agar pola komunikasi dan interaksi tidak didominasi oleh satu orang saja, melainkan juga harus memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk aktif berbicara.

2. *Interpersonal attraction and cohesion*

Ketertarikan antar personal juga berkontribusi terhadap formasi sub grup dan tingkat kohesivitas kelompok secara keseluruhan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan ketertarikan interpersonal, (a) meningkatkan kedekatan interaksi di antara anggota kelompok yang secara otomatis juga meningkatkan ketertarikan. Pertemuan-pertemuan fisik melalui pertemuan-pertemuan membantu memperkuat ikatan di antara sesama anggota kelompok; (b) faktor penerimaan dan persetujuan bergabung juga berperan dalam meningkatkan ketertarikan inter personal. Anggota kelompok yang merasa telah diterima secara positif akan memiliki ketertarikan inter personal dan meningkatkan ikatan positif dengan kelompok. Hubungan resiprokal biasanya berperan dalam situasi seperti ini; (c) kesesuaian antar anggota kelompok juga berperan mempromosikan ketertarikan antar personal. Anggota kelompok cenderung memiliki ketertarikan apabila mengetahui bahwa interaksi di dalam kelompok sesuai dengan ekspektasinya.

Total keseluruhan ketiga faktor tersebut membentuk kohesivitas kelompok (Festinger, 1950). Ketertarikan inter personal memang hanya sebagian dari total keseluruhan elemen yang berkontribusi dalam membentuk kohesivitas kelompok. Faktor lain yang juga bekerja adalah, (a) kepuasan anggota kelompok membutuhkan afiliasi, dikenali, dan diberikan rasa aman; (b) sumber daya dan prestise yang diyakini oleh anggota akan dikumpulkan melalui partisipasi; (c) ekspektasi tentang manfaat yang diterima sebagai konsekuensi di dalam kelompok; (d) pengalaman positif bergabung di dalam kelompok yang berbeda

dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya (Cartwright, 1968). Tingkat kohesivitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang meliputi (Toseland & Rivas, 2001) : (a) ketekunan dalam mencapai tujuan kelompok; (b) harapan yang kuat untuk memperoleh tanggung jawab untuk keberfungsian kelompok; (c) adanya ruang untuk mengekspresikan perasaan; (d) kesediaan untuk mendengarkan; (e) kemampuan untuk memberikan umpan balik dan evaluasi. Tingginya derajat kohesivitas kelompok akan menciptakan dampak positif yang dicirikan dengan : (a) besarnya kepuasan anggota dengan pengalaman di dalam kelompok; (b) tingginya tingkat pencapaian tujuan individu di dalam kelompok dan tujuan kelompok itu sendiri secara keseluruhan; (c) tingginya komitmen untuk mensponsori kelompok; (d) meningkatnya rasa percaya diri, penerimaan diri, dan penyesuaian diri; dan, (e) tingginya angka kehadiran dan partisipasi di dalam kelompok.

3. Integrasi sosial dan saling mempengaruhi

Integrasi sosial merujuk pada kesesuaian antar seluruh anggota dan saling menerima di dalam kelompok. Norma-norma, peran, dan status adalah bagian dari dinamika kelompok untuk mempromosikan integrasi sosial yang dipengaruhi oleh perilaku anggota kelompok. Proses dinamika inilah yang berperan dalam menempatkan anggota di dalam sebuah kelompok. Anggota kelompok mengikuti tatanan dan bersikap kekeluargaan di dalam proses kelompok, untuk membantu dalam memprediksi tingkah laku individual dan menciptakan kenyamanan bagi seluruh anggota kelompok. Norma, peran, dan status sangat membantu kelompok untuk menghindari konflik yang bersifat eksesif dan tidak terduga yang dapat menyebabkan kekacauan dan disintegrasi kelompok. Grup tidak akan berfungsi secara efektif apabila tidak memiliki derajat integrasi sosial yang mencukupi. Integrasi sosial membantu untuk membangun kebulatan suara tentang tujuan dan kelompok, membantu kelompok dalam rangka bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan kelompok.

Sementara itu terkait dengan pengaruh sosial, Deutsch dan Gerard (1955) merumuskan dua bentuk pengaruh sosial, yaitu : (a) *normative influence* adalah dorongan untuk memperoleh kesesuaian dengan harapan orang lain dan diterima oleh orang lain; (b) *informational influence* adalah penerimaan dan dipersuasi

oleh informasi yang diberikan oleh orang lain. Tingginya penerimaan dan kesesuaian dihasilkan dari kuatnya pengaruh sosial yang bersumber dari norma, peran, dan status di dalam hirarkhi, harus diwaspadai karena dapat mengarahkan pada pemikiran kelompok (*grupthink*). Situasi grupthink dapat berkonsekuensi negatif karena kreatifitas dan kontribusi intelektual anggota kelompok menjadi ditekan. Pada saat yang sama, serangkaian prediktabilitas, penerimaan, dan kebersamaan sangat dibutuhkan agar dapat memungkinkan anggota kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu, seluruh anggota kelompok juga harus mampu mengelola norma, peran, dan status yang berasosiasi dengan integrasi sosial dan pengaruh agar dapat mencapai keseimbangan antara terlalu rendah atau tingginya konformitas.

Norma adalah sebuah keyakinan dan harapan tentang tingkah laku yang pantas untuk ditampilkan di dalam situasi sosial (Toseland & Rivas, 2001). Norma juga dimaknai sebagai aturan yang berisi tentang nilai-nilai, preferensi, dan tingkah laku yang dapat diterima di dalam kelompok. Norma dapat merupakan sesuatu yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*). Seorang pimpinan kelompok yang menyatakan bahwa kelompok akan dimulai dan berakhir tepat waktu dan mengikuti aturan tersebut setiap minggu sebenarnya sedang mengembangkan norma eksplisit kelompok. Sebaliknya, norma implisit dapat saja dikembangkan oleh anggota kelompok untuk menghindari diskusi terbuka tentang kepuasan seksualitas dengan pasangannya atau tentang perselingkuhan. Norma kelompok dibangun perlahan-lahan melalui pengalaman anggota kelompok tentang apa yang harus dihargai dan tingkah laku yang diharapkan melalui interaksi kelompok. Oleh karena itu sangat penting bagi pekerja sosial untuk mengenali pengembangan norma, terutama sekali pada tahap awal dan untuk membantu anggota kelompok untuk membangun norma yang dapat berpotensi mengurangi kepuasan anggota kelompok atau menghambat anggota kelompok mencapai tujuannya. Pekerja sosial dapat berdiskusi dan membagikan persepsinya terkait dengan norma kelompok dan memberikan saran-saran tentang perubahan norma-norma agar dapat mendukung perkembangan kelompok dan anggotanya.

Peran adalah harapan yang dibagikan terkait dengan keberfungsian individu sebagai anggota kelompok. Apabila norma terkait dengan dibagikannya ekpektasi

tentang kepatutan dan nilai bertingkah laku bagi seluruh anggota kelompok, maka peran didefinisikan tentang harapan agar anggota kelompok secara individual bersikap saling menghormati ketika berinteraksi di dalam kelompok. Peran membantu kelompok di dalam pembagian tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompok dan seorang anggota kelompok dapat memiliki lebih dari satu peran. Benne & Sheats (1948) mengembangkan tipologi peran kelompok yang meliputi : (a) *task role*, seperti koordinasi dan pencari informasi; (b) *socioemotional role*, motivator, encourager, harmonizer; (c) *individual role*, seperti agresor atau *help seeker*.

4. *Power* dan kontrol

Topik pembahasan tentang *power and control* seringkali menyebabkan pekerja sosial tidak merasa nyaman, terutama bagi pekerja sosial yang lebih cenderung membahas tentang pemberdayaan, fasilitasi, mediasi, *mutual aid*, *partnership*, dan mengembangkan relasi. Kekuasaan (*power*) sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak karena merupakan realita di dalam kelompok. Terdapat dua jenis kekuasaan, (a) *attributed power* berasal dari persepsi orang lain yang berada di dalam atau di luar kelompok terkait dengan kemampuan individual anggota kelompok untuk menjadi pemimpin yang efektif. Kekuasaan ini bersumber dari status profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman menjabat di organisasi, batasan antara peran dengan anggota kelompok, honor yang dibayarkan untuk berpartisipasi di dalam kelompok; (b) *Actual power* merujuk pada kemampuan anggota untuk melakukan perubahan kondisi di dalam dan di luar kelompok. French & Raven's (1959) secara klasik menganalisa bahwa sedikitnya pemimpin memiliki tujuh jenis kekuasaan yaitu, (a) *connection power* yaitu kemampuan untuk mengembangkan jejaring dengan orang-orang memiliki pengaruh bagi kelompok; (b) *expert power* yaitu dimilikinya pengetahuan yang mampu menolong kelompok untuk mencapai tujuannya; (c) *information power* yaitu memiliki informasi yang dibutuhkan oleh kelompok; (d) *legitimate power* yaitu memiliki kedudukan secara resmi, kekuasaan, kewenangan, dan keistimewaan terkait dengan kedudukannya; (e) *reference power* yaitu menjadi sosok yang dikagumi oleh anggota kelompok; (f) *reward power* yaitu kemampuan untuk memberikan penghargaan kepada anggota kelompok; (g) *coercive power*

yaitu kemampuan untuk memberikan sanksi kepada anggota kelompok. Contoh sederhana dari *power and control* yang dimiliki oleh pemimpin adalah ketika di dalam situasi rapat, dimana seluruh anggota berkomunikasi langsung dengan pemimpin, dan bukan dengan sesama anggota di dalam ruangan rapat.

Perhatian adalah salah satu peran yang harus dilaksanakan pada kelompok yang berkuasa dan yang tidak berdaya di dalam kelompok multikultur. Pada konteks multikultur, pemimpin harus menyadari untuk cara untuk mengelola emosinya, persepsinya, dan tingkah lakunya terkait dengan kekuasaan dan kewenangan di dalam relasinya dengan anggota kelompok dengan latar belakang multikultur. Kegagalan anggota dan kelompok untuk memahami dinamika kekuasaan sebagai bagian dari pemimpin dapat berpengaruh terhadap proses dan dampak yang diharapkan. Ketidakmampuan ini akan mengarahkan pada perasaan teralienasi dan kecemasan anggota minoritas dan akan mengirimkan pesan bahwa mereka tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk berproses di dalam kelompok. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pemimpin kelompok untuk tidak sekedar mengembangkan *self-awareness*, melainkan juga mempromosikan pemberdayaan dan empati untuk mengurangi internalisasi merasa kurang berharga dan tidak berdaya dari anggota kelompok akibat merasa sebagai minoritas (Hopps & Pinder-hughes, 1999; Jones, 2000).

Power dan *control* juga diperlukan untuk menjaga tatanan dan mengendalikan pertemuan kelompok, termasuk juga memotivasi anggota kelompok. Pemimpin dapat menggunakan kekuasaannya terhadap anggota kelompok yang memiliki masalah motivasi. Anggota kelompok dapat kehilangan motivasi dengan berbagai latar belakang dan tiga alasan dibalik itu adalah kemalasan sosial, *free riding* (penunggang bebas adalah orang-orang yang berpikir bahwa kontribusi mereka tidak memiliki arti penting dan mereka yang tahu bahwa mereka akan menerima penghargaan terlepas dari besarnya kontribusi yang telah diberikan), dan *sucker effect* – orang-orang yang memiliki kinerja yang baik mengalami pengenduran dan diambil alih oleh orang-orang yang sebenarnya kurang berbakat atau kurang termotivasi (levi, 2001).

5. Kultur.

Kultur kelompok didefinisikan sebagai seperangkat nilai, keyakinan, kebiasaan, tradisi dan kecenderungan untuk bertingkah laku yang secara mudah dapat dipahami dan dibagikan di antara seluruh anggota kelompok. Keyakinan yang kuat dan asumsi yang membedakan budaya kelompok muncul melalui interaksi sepanjang waktu. Nilai-nilai, kecenderungan, kekhasan interpersonal individual anggota kelompok berasal dari latar belakang etniknya, kultural, pewarisan ras, pengalaman hidup sebelumnya, kode genetika yang bercampur menjadi satu sebelum terbentuknya budaya kelompok. Pada setiap pertemuan kelompok, mereka mengeksplorasi sistem nilai dan kekhasan interpersonal, menelusuri basis mendasar yang saling menghubungkan satu sama lain. Menghargai anggota kelompok dengan perbedaan latar belakang sebagai upaya untuk memahami latar belakang etnis, warisan ras, pengalaman, sikap, dan bagaimana seluruh hal tersebut dilaksanakan.

Levi (2001) menyebutkan terdapat tiga bentuk kultur, (a) pada permukaan (*surface level*) yang dicirikan dengan simbol-simbol dan ritual sebagai kekhasan budaya kelompok; (b) *deeper level*, yaitu diperlihatkan melalui kekhasan dan pendekatan dari anggota kelompok pada saat berinteraksi satu sama lain; (c) *deepest level*, merupakan inti dari budaya yang berisi tentang nilai, ideologi, keyakinan yang menjadi kebiasaan dari anggota kelompok. Budaya kelompok juga ditentukan oleh lembaga sponsor dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kelompok menyerap sebagian nilai-nilai yang bersumber dari sistem sosial yang lebih besar. Pengaruh dari sistem ini tergantung dari kondisi alamiah dan luasnya interaksi dengan kelompok.

B. Perkembangan Kelompok

Tahap perkembangan kelompok, mengacu pada model Tuckman (1963) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tahap Perkembangan Kelompok

Tahap	Nama Tahapan	Karakteristik Kelompok
I	Forming (Pembentukan)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok berinteraksi secara tentatif. • Masa pembentukan norma, peran, dan status hirarkhi

Tahap	Nama Tahapan	Karakteristik Kelompok
		<ul style="list-style-type: none"> • Kultur kelompok perlahan-lahan terbentuk melalui interaksi. • Interaksi berlangsung dengan penuh kehati-hatian. • Fokus utamanya adalah membentuk integrasi sosial terlebih dahulu agar dapat mencapai kohesi sosial. • Terdapat sedikit konflik yang terjadi antar anggota sebagai bagian mencari kesesuaian.
II	Storming	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok memiliki dorongan untuk menjadi bagian kelompok, tetapi pada saat bersamaan masih mempertahankan identitasnya dan independensinya. • Pada saat anggota kelompok semakin nyaman dan berani, maka konflik dapat terjadi. • Ketika kelompok semakin memiliki integrasi sosial, anggota kelompok mulai mengeksplorasi dan menguji peran sosialnya di dalam kelompok, mulai mengembangkan peran dan statusnya. Dan, pada posisi ini, konflik dipandang sebagai sesuatu yang wajar.
III	Norming	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada tugas-tugas kelompok. • Energi anggota kelompok diarahkan untuk mengembangkan dan memfungsikan kohesivitas kelompok. • Mengembangkan nilai-nilai yang membuat nyaman seluruh anggota kelompok. • Pembagian peran di awal kelompok, pada tahap ini semakin produktif. • Hubungan interpersonal dicirikan dengan intimasi, kinerja yang efektif, dan mengedepankan pemecahan masalah setiap kali menghadapi konflik.
IV	Performing	<ul style="list-style-type: none"> • Fokusnya pada penuntasan tugas-tugas yang belum diselesaikan. • Melakukan evaluasi terhadap seluruh pekerjaan kelompok.

Tahap	Nama Tahapan	Karakteristik Kelompok
		<ul style="list-style-type: none"> • Ada hasil-hasil yang diperoleh selama bekerja di dalam kelompok. • Fokus pada upaya menjaga keberlanjutan perubahan-perubahan yang telah dicapai setelah terapi kelompok selesai dan kelompok dibubarkan. • Merencanakan untuk perpisahan kelompok dan anggota kelompok diterapi agar tidak tergantung pada kelompok.

Model tahap pengembangan kelompok sangat membantu dalam memberikan panduan kepada pekerja tentang apa yang mungkin terjadi ketika suatu kelompok berkembang. Pada saat yang sama, setiap kelompok adalah unik. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kelompok. Karakteristik struktural, seperti apakah suatu kelompok adalah waktu terbatas atau memiliki keanggotaan terbuka atau tertutup, memiliki dampak penting pada pengembangan (Galinsky & Schopler, 1989). Demikian pula kemampuan anggota kelompok dan dukungannya organisasi sponsor juga dapat mempengaruhi pengembangan kelompok. Oleh karena itu, pekerja tidak boleh berasumsi bahwa semua kelompok mengikuti pola perkembangan yang sama. Stage model dari pengembangan kelompok adalah perangkat heuristik yang baik untuk memahami bagaimana dinamika kelompok dapat berkembang dari waktu ke waktu, tetapi pengungkapan dinamika kelompok yang sebenarnya dalam kelompok tertentu hanya dapat dipastikan dengan pengamatan yang cermat atau dengan menggunakan satu atau lebih tindakan yang dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

MODUL KETIGA

TEORI EKOLOGI DALAM INTERVENSI KELOMPOK

Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi pertolongan, tentu saja harus memiliki landasan teoritis dalam praktek pertolong profesional yang dilaksanakannya. Hal ini tentu sesuai dengan prinsip dasar profesi yang dibangun berdasarkan tiga pilar utama, yaitu *body of knowledge*, *body of skills*, dan *body of values*. Secara khusus, salah satu bidang pengetahuan yang memberikan pengaruh kuat pada ilmu pekerjaan sosial adalah teori ekologi yang merupakan turunan dari teori sistem. Tropman (2004) Perspektif ekologi menggunakan konteks kelompok—khususnya, karakteristik kelompok, kompetensi, kondisi, dan perubahan—untuk melihat ekosistem kelompok.

Awalnya istilah biologis, perspektif "ekologis" adalah salah satu yang mempertimbangkan hubungan antara spesies dan lingkungannya. Dalam ekosistem pantai, misalnya, orang mungkin melihat populasi kepiting, apa yang mempengaruhinya, dan apa yang mempengaruhinya. Ekologi sosial datang berarti penerapan istilah biologis untuk interaksi sosial manusia. Banyak kelompok lingkungan secara khusus prihatin tentang hubungan manusia dengan sumber daya dunia. Lebih khusus lagi, perspektif ekologis dalam pekerjaan sosial berarti melihat pada saling ketergantungan klien atau sistem klien dan sistem sosial lainnya dalam lingkungannya.

A. Teori Ekologi

Huda (2009) menyampaikan secara ringkas perspektif ekologi ke dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Teori ekologi memang menggunakan konsep biologi sebagai analogi atas pentingnya intererlasi antara organisme dengan lingkungan sosial tempatnya berada.
2. Teori ekologi dengan tegas memberikan pernyataan bahwa manusia sebagai bagian dari lingkungan sosial harus mampu beradaptasi dengan baik apabila ingin bertahan hidup. Lingkungan sosial dan fisik memiliki sumber-sumber penting yang dapat diakses oleh manusia.
3. Manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mencapai keseimbangan hidup yang penting dalam membantunya beradaptasi dengan lingkungan hidup.

4. Sumbangan penting teori ekologi untuk ilmu pekerjaan sosial adalah perspektif *person – in – environment*.
5. Cara pandang pekerja sosial terhadap masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, kelompok, atau komunitas berbasiskan perspektif ekologi adalah apabila individu, keluarga, kelompok, atau komunitas mengalami masalah, maka sumber masalahnya dapat berasal dari sistem-sistem yang berada di sekitarnya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

Visualisasi teori ekologi sebagai alat bantu untuk memberikan deskripsi terhadap penerapan teori sebagai berikut :

Gambar 1. Person – in - Environment



Sumber : Huda, 2009

Posisi manusia di dalam lingkaran besar merupakan sentral untuk melihat interaksinya dengan sistem-sistem lain di luar dari sistemnya. Setiap manusia dapat berinteraksi lebih dari satu sistem sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sistem-sistem yang terbuka tentu memudahkan manusia untuk menjangkaunya dalam rangka mencapai keseimbangan dan harmonisasi dengan sistem-sistem sosial lainnya. Permasalahan yang dihadapi oleh manusia akibat ketidakseimbangan dengan sistem lain sehingga menghambat optimalisasi pelaksanaan fungsi sosial dan perannya di masyarakat. Pada kasus anak dengan disabilitas di usia sekolah, tentu kita dapat banyak sekali menemukan kasus penolakan dari pihak sekolah karena

memandang anak dengan disabilitas seharusnya berada di sekolah luar biasa (SLB) sebagai sistem pendukungnya, bukan di sekolah reguler. Faktanya, cukup banyak anak dengan disabilitas yang tidak perlu belajar di SLB karena memiliki kemampuan kognitif yang sama seperti anak-anak di sekolah reguler pada umumnya. Letak permasalahan justru berada pada sistem pendidikan yang tidak aksesibel untuk dijangkau oleh anak dengan disabilitas.

Seiring dengan diadopsinya pendekatan pendidikan inklusif di setiap jenjang pendidikan, mengindikasikan bahwa sistem pendidikan telah memodifikasi dirinya agar dapat diakses oleh anak dengan disabilitas agar dapat menikmati fasilitas pendidikan selayaknya anak-anak yang lain. Terbukanya sistem pendidikan reguler ini secara otomatis meningkatkan angka partisipasi anak dengan disabilitas pada sistem pendidikan, sehingga pada jangka panjang sistem pendidikan ini mampu memproduksi sumber daya manusia berkualitas tanpa memandang perbedaan antara disabilitas dan non disabilitas. Pendidikan inklusif menjadi penyetara bagi setiap peserta didik untuk berinteraksi di dalam sebuah sistem yang sama tanpa tersegregasi berdasarkan tipologi disabilitas dan non disabilitas.

Konsekuensinya, terdapat keseimbangan sistem yang harmonis antara sistem anak dengan disabilitas dengan sistem pendidikan, sehingga anak dengan disabilitas dan masalahnya dapat diselesaikan dengan baik melalui terbukanya kesempatan-kesempatan yang memungkinkannya untuk hidup bersama dengan anak-anak sebayanya. Namun, perlu dicatat, bahwa pendekatan pendidikan inklusif tidak berarti meniadakan sistem pendidikan luar biasa, sebab, sistem tersebut tetap dibutuhkan untuk memfasilitasi kebutuhan anak disabilitas yang memang membutuhkan penanganan khusus dan tidak dapat dilaksanakan di sistem pendidikan reguler yang telah mengadopsi pendekatan inklusif. Hilangnya sistem pendidikan luar biasa berpotensi menyebabkan masalah pada anak disabilitas karena kehilangan kesempatan untuk mengikuti pendidikan.

Contohnya adalah anak disabilitas dengan jenis ganda (tuna netra dan rungu wicara, tuna netra dan tuna grahita, tuna grahita dan tuna daksa). Anak-anak dengan disabilitas ganda seperti contoh di atas tentu membutuhkan sebuah sistem tersendiri yang menyediakan fasilitas pendukung atas keunikan karakteristik disabilitas yang

dimilikinya. Salah satu lembaga sosial yang menyelenggarakan adalah Panti Sosial Rawinala, Condet, Jakarta Timur.

Pengaruh teori ekologi pada kelompok menjadi bagian khusus yang harus dipelajari sehingga pekerja sosial mampu memahami keterkaitannya. Penjelasan singkat tentang hal tersebut adalah :

Gambar 2. Pengaruh Teori Ekologi Pada Kelompok



Sumber : Tropman, 2004

Tropman (2004) menjelaskan sebagai cara untuk mendekati masalah ekologi kelompok dan membantu untuk fokus pada sistem ini model, maka perlu mempertimbangkan enam tingkatan berikut: orang, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat, dan dunia. Setiap tingkat sistem atau sistem klien memiliki dua elemen: sumber masalah atau isu dan target intervensi. Artinya, masalah dapat terjadi pada individu, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat, atau tingkat dunia. Setiap masalah atau isu dapat ditangani pada berbagai tingkatan, beberapa atau hanya sekali. Intervensi langsung berarti bahwa masalah tersebut ditangani pada tingkat dimana masalah termanifestasi (misalnya, masalah tingkat individu ditangani pada tingkat individu). Tapi itu bukan satu-satunya pilihan.

Intervensi komposisi dimungkinkan. Pendekatan ini disebut "komposisi" karena terlihat "di bawah" tingkat sistem di mana masalah terjadi dan berusaha untuk

berubah komponen subsistem. Ketika masalah terjadi di tingkat kelompok, praktisi kelompok mungkin berusaha untuk campur tangan di tingkat individu. Ketika masalah terjadi dalam suatu organisasi, praktisi mungkin ingin campur tangan di tingkat kelompok atau individu, dan sebagainya. Beberapa contoh dapat membantu. Jika seseorang memiliki masalah atau masalah dan praktisi campur tangan pada tingkat itu (penyesuaian dan perubahan individu), itu akan menjadi strategi langsung. Jadi, jika seorang individu mengalami depresi dan diperlakukan secara individual, itu akan menjadi strategi langsung. Jika individu itu bergabung dengan kelompok dengan orang lain yang memiliki masalah serupa, itu akan menjadi ke bawah pengaruh sistem. Jika ada masalah di tingkat kelompok (mis., SMP "Ratu Lebah") gadis-gadis yang menyalahgunakan "Wannabe" gadis-gadis lain di sekolah, lalu bekerja dengan kedua kelompok secara langsung akan menjadi intervensi langsung. Upaya untuk mengubah kebijakan di sekolah dan untuk meningkatkan penerimaan keragaman akan menjadi intervensi organisasi. Sebuah usaha mengubah budaya di masyarakat sekolah, melibatkan orang tua, dan lain sebagainya, akan intervensi masyarakat.

B. Teori Sistem

Mengutip Huda (2009) teori sistem menekankan bahwa sebuah sistem pada hakekatnya merupakan sub sistem dari sistem lain yang lebih besar dibandingkan dengannya. Teori sistem lebih menekankan kepada interaksi antar sistem. Suatu sistem tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memperhatikan sistem-sistem lainnya. Sebagai contoh kasus perkosaan anak kandung yang dilakukan oleh ayah kandung dan paman beberapa waktu lalu. Ibu kandung korban telah lama meninggal dunia, sehingga ayah kandung korban memiliki hambatan dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Tropman (2004) menjelaskan bahwa perspektif sistem melihat keseluruhan kelompok sebagai struktur nyata. Walaupun memang dibuat oleh anggota kelompok pada saat itu, kelompok berada dalam (a) realitas sui generis dan memiliki sejarah dan evolusi yang berbeda dari anggota atau peserta saat ini. Hal yang perlu ditekankan bahwa, meskipun kelompok tersebut sebagian merupakan produk dari unsur-unsur yang menyusunnya dan sebagian didorong oleh sistem yang lebih besar di mana ia berada. Kelompok memiliki realitasnya sendiri yang tidak dapat dijelaskan oleh komposisi atau konteksnya.

Realitas interaksi dan produk ini dapat menjadi produktif atau destruktif, sehat atau

tidak sehat. Misalnya, dalam geng, pembunuhan dan vandalisme mungkin merupakan produk yang tidak sehat dari interaksi kelompok, dan praktisi kelompok (anggota geng) dapat dimasukkan ke dalam keanggotaan untuk mengubah sifat interaksi yang mengarah pada hasil yang tidak sehat ini. Semua sistem, termasuk kelompok tentu saja, biasanya berisi proses aliran, pertukaran, dan transformasi dari waktu ke waktu. Arus mengacu pada pengaruh seperti sumber daya, informasi, perspektif, dan energi yang masuk ke dalam atau menimpa kelompok. Arus menarik perhatian kita, pertama, ke fase input, ketika sumber daya memasuki sistem; kedua, untuk pemrosesan mereka dari waktu ke waktu dalam sistem kelompok; dan, ketiga, untuk fase keluaran (yang biasanya menjadi input pada sistem yang lain).

Sistem yang berhubungan dengan orang disebut sistem pemrosesan orang, dan, jika tujuannya adalah untuk mengubah orang, kita mungkin menyebutnya orang mengubah sistem (Street, Vinter, & Perrow, 1966). Pertukaran mengacu pada penggunaan pengaruh yang disebutkan sebelumnya untuk mencapai beberapa tujuan sistem. Transformasi membahas perubahan yang dialami sumber daya dan sistem sebagai pertukaran terjadi dan menarik perhatian pada produk dari sistem. Dalam pemrosesan orang sistem, kami menyebut hasil ini (keadaan yang berubah). Banyak lembaga berbicara tentang keluaran sebagai gantinya, seperti jumlah pertemuan kelompok yang diadakan dan berapa kali orang menghadiri grup, antara lain. Penting untuk diingat bahwa keluaran adalah ukuran sistem dan bukan hasil. Dengan kata lain, jika sebuah agensi memiliki pertemuan kelompok tentang manajemen kemarahan, laporannya bahwa 14 sesi diadakan adalah output. Angka itu tidak memberi tahu kami apa pun tentang hasil—apakah anggota kelompok benar-benar mendapatkan lebih baik dalam manajemen kemarahan.

C. Perspektif 5 C Pada Praktek Kelompok

Garvin, et al. (2004) menjelaskan bahwa sistem itu sendiri tertanam dalam sistem ekologi lain yang lebih besar, kelompok setidaknya memiliki lima properti yang dapat digunakan oleh praktisi kelompok untuk menggambarkan dan mengubahnya dan dimana pengaruh sistem mungkin berdampak, disengaja atau acak. Properti ini termasuk karakteristik kelompok, kompetensi kelompok, kondisi kelompok, perubahan kelompok, dan konteks kelompok. Secara terperinci akan dibahas sebagai berikut :

Tabel 3. Perspektif 5 C Pada Praktek Kelompok

Perspektif	Praktek Pada Kelompok
Karakteristik Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang melingkupinya adalah : gender, ras, etnisitas, usia, dan keanggotaan kelompok lainnya). • Temperamen dari kelompok • Jenis kelompok itu sendiri (kelompok tugas, kelompok pemecahan masalah, dll) • Dilihat dari prosesnya : minimum process • Pola interaksinya kelompok, apakah kelompok juga berinteraksi dengan partisipan di luar kelompok. • Pengaruh dari praktisi kelompok dalam proses penyesuaian, perubahan, bekerja dengan isu.
Kompetensi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah. • Setiap kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berbeda sesuai dengan karakteristik kelompoknya masing-masing. • Kelompok cancer sangat menguasai tentang cancer.
Kondisi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan struktur dan budaya kelompok • Struktur merujuk pada bagaimana kelompok mengorganisasikan diri secara informal maupun formal (secara informal melalui budaya). • Budaya kelompok mencakup norma dan nilai bagaimana kelompok bekerja.
Perubahan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok berubah dari sisi ukuran kelompok. Dari kelompok kecil menjadi kelompok besar. • Perubahan tujuan kelompok karena berkembang semakin kompleks. • Perubahan rencana strategis kelompok.
Konteks Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa jenis konteks kelompok meliputi : kelompok lain, konteks organisasional, konteks komunitas, dan konteks masyarakat.

MODUL KEEMPAT

PEKERJA SOSIAL DENGAN KELOMPOK

A. Praktek Pekerjaan Sosial Kelompok

Menurut Zastrow (2006) pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas dalam rangka memperkuat dan memperbaiki kapasitasnya agar dapat berfungsi sosial dan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuannya. Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain (psikolog dan psikiater) dalam hal tanggung jawab dan mandat untuk menyediakan pelayanan sosial. Ilmu pekerjaan sosial menjadi salah satu disiplin ilmu sosial terapan yang bertujuan untuk membantu mendukung ke arah ketercapaian kesejahteraan sosial. Bidang-bidang seperti perlindungan anak, HIV/AIDS, korban kekerasan seksual, pelatihan peningkatan kepekaan masyarakat, konseling keluarga, rehabilitasi ketergantungan alkohol dan penyalahgunaan obat terlarang, dan pelayanan lansia, merupakan sebagian lahan garapan yang menjadi fokus ilmu pekerjaan sosial dengan memperkuat dan mengembangkan potensi-potensi individu serta sumber-sumber di sekitarnya untuk mendukung ke arah keberfungsian sosial.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ilmu pekerjaan sosial memiliki salah satu metode yang bernama metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok. Penggunaan kelompok ini, menurut Zastrow (2006) sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai bersama oleh anggota kelompok yang pada intinya menghendaki adanya perubahan nilai, sikap, dan tingkah laku dari anggota-anggotanya. Terdapat cukup banyak aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan terapi kelompok seperti seni lukis dan kerajinan, menari, permainan, drama, musik, fotografi, olahraga, belajar di alam, pertukangan, pertolongan pertama, manajemen rumah tangga, pertukaran informasi, termasuk juga diskusi seperti isu politik, seks, pernikahan, agama, dan pemilihan karier.

B. Konteks Pekerjaan Sosial Kelompok

Mengacu kepada konteksnya, penerapan metode kelompok ini terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan konteksnya masing-masing :

1. Konteks Negara Industrialisasi

Penerapan metode kelompok umumnya menggunakan kelompok berukuran kecil dan menggunakan tipe kelompok tugas dengan mengedepankan proses kelompok.

2. Negara-negara Amerika Selatan

Penerapan metode kelompok umumnya mengadopsi ideologi pembebasan dan membangun kesadaran anggota kelompok, terutama sekali pada penindasan-penindasan yang dialami oleh kelompok masyarakat miskin. Pendekatan yang dipergunakan adalah pembangunan sosial untuk mengaitkan antara tujuan pembangunan ekonomi dengan pembangunan sosial (Midgley, 1995).

3. Negara-negara Asia dan kawasan lainnya

Umumnya metode kelompok menggunakan pendekatan pengorganisasian dan pemberdayaan komunitas (Regan & Lee, 1992). Indonesia termasuk salah satu yang mengadopsi pendekatan ini.

C. Pemberdayaan dan Metode *Social Group Work*

Breton (2004) Dalam rangka memahami makna yang baru saja diberikan kepada pemberdayaan, tujuan keseluruhan kelompok, dari perspektif pemberdayaan, adalah untuk mengubah struktur atau kondisi kognitif, perilaku, sosial, dan politik yang menindas yang menghalangi kontrol yang dimiliki orang atas kehidupan mereka, yang mencegah mereka dari mengakses sumber daya yang dibutuhkan, dan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitas mereka. Dalam rangka mengubah struktur sosial dan politik, tentu saja kehadiran kelompok dibutuhkan untuk memobilisasi dan mengatur berbagai tindakan kolektif yang direncanakan yang ditujukan untuk membawa perubahan sosial. Tindakan tersebut dapat tercapai apabila kelompok berkolaborasi, tidak bekerja sendiri, melainkan dengan membangun kemitraan antar kelompok yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat untuk menghubungkan kelompok pada sumber daya masyarakat, membangun dukungan, serta mengembangkan jaringan informasi. Membangun hubungan dengan masyarakat, dari perspektif pemberdayaan, lebih dari

sekadar sarana untuk mencapai tujuan perubahan sosial tertentu. Ini menyediakan kesempatan anggota kelompok untuk mulai melihat diri mereka sebagai anggota komunitas dan akhirnya untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan komunitas itu. Dalam hal ini, kerja masyarakat, dimana orang berkolaborasi untuk membangun komunitas yang mendukung bagi diri mereka sendiri, berjalan seiring dengan pekerjaan pemberdayaan (McKenzie, 1999).

Akhirnya, untuk mencapai tujuannya, kelompok yang berorientasi pada pemberdayaan, seperti semua kelompok, harus bersaing dengan struktur kelembagaan dan organisasi di mana mereka beroperasi. Pekerjaan pemberdayaan membutuhkan memastikan dukungan dari administrator dan manajer organisasi layanan sosial dan menghadapi struktur organisasi ketika mereka mencegah kelompok berpartisipasi penuh dalam keputusan yang mempengaruhi mereka (Bartle, Couchonnal, Canda, & Staker, 2002; Gutiérrez, GlenMaye, & DeLois, 1995).

D. Intervensi/Kolaboratif Aksi

Berdasarkan perspektif pemberdayaan, yang menempatkan kerangka acuan kesetaraan, akan menjadi lebih akurat untuk mengkonseptualisasikan pekerjaan yang terjadi sebagai tindakan kolaboratif daripada "intervensi"—yang terakhir menyampaikan gagasan bahwa para ahli campur tangan atau bertindak. Dalam kerja pemberdayaan, kerjasama ini berlangsung sejak awal, yaitu dari tahap perencanaan, sampai dengan tahap penyadaran, tahap tindakan kolektif, dan tahap keterlekatan pasca kelompok di dalam komunitas (Breton, 2004) yang dirinci sebagai berikut :

1. Perencanaan

Beberapa hal yang penting untuk dilakukan ketika kelompok berada pada tahap perencanaan ini adalah :

- a. semua orang yang akan terlibat dalam kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi kekuatan untuk menentukan tentang bentuk atau tipe kelompok dan apa yang akan dilakukan oleh kelompok.
- b. Perencanaan juga melibatkan memutuskan siapa yang akan dilibatkan untuk bergabung sebagai anggota kelompok. Proses ini dapat dilakukan dengan cara demokratis atau cara yang kurang demokratis. Pekerja sosial dapat memilih individu dan mengundang beberapa orang yang dinilai tepat untuk bergabung

kelompok atau mengumumkan secara terbuka (misalnya, iklan di koran lokal, selebaran, poster, dari mulut ke mulut).

- c. Berbagi ide tentang tujuan keseluruhan dari dibentuknya kelompok. Oleh karena itu, mengacu pada perspektif pemberdayaan, bahwa pekerja dan anggota potensial mengakui bahwa pekerjaan kelompok akan melibatkan perubahan pribadi dan sosial.
 - d. Untuk mewujudkan tujuan perubahan pribadi dan sosial, pekerja harus jelas dalam pikiran mereka sendiri tentang nilai-nilai yang menjadi dasar kerja pemberdayaan. Keadilan sosial adalah pusat pemberdayaan dan perlu diidentifikasi seperti itu oleh semua orang. Perhatian tentang kondisi sosial yang adil dan tidak adil harus menginformasikan diskusi tentang apa yang akan dilakukan kelompok sekitar, meskipun akan melakukannya dengan cara pendahuluan pada tahap ini.
 - e. Pada tahap awal ini, pekerja dan calon anggota juga akan mengenali konflik sebagai fitur grup standar sebagai bagian dari proses belajar di dalam kelompok. Menghadapi dan menangani konflik secara konstruktif seperti konflik antar pribadi yang pasti terjadi pada tahap perencanaan merupakan langkah pertama dalam mempersiapkan kelompok untuk akhirnya menghadapi struktur dan kebijakan sosial yang menindas.
 - f. Mengklarifikasi jenis peran yang diharapkan dalam kelompok yang berorientasi pada pemberdayaan juga bagian dari tahap perencanaan.
2. Meningkatkan kesadaran
 - a. Pada tahap ini, tindakan kolaboratif dimulai dengan keterlibatan kelompok sebagai sistem saling membantu. Dinamika saling membantu dalam bertukar informasi atau cerita pribadi adalah cara melalui anggota mana yang pertama kali menemukan bahwa mereka dapat saling membantu.
 - b. Melalui proses penyadaran, anggota mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai warga negara—makhluk politik—yang, dalam demokrasi, memiliki hak dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kancah sosial politik, untuk didengar, dan untuk mempengaruhi kebijakan agar mereka dapat mengakses sumber daya yang mereka butuhkan. Ini menempatkan mereka dalam posisi dari mana mereka dapat pindah ke tahap kerja pemberdayaan

berikutnya, yaitu mengambil tindakan kolektif untuk mengubah situasi mereka ketidakberdayaan.

3. Aksi Sosial/Kolektif

- a. Karena wajar bagi anggota kelompok dan fasilitator untuk mengalami beberapa keraguan pada gagasan untuk terlibat secara politik, kelompok-kelompok harus terlebih dahulu memobilisasi dan mempersiapkan diri untuk mengambil tindakan. Pada titik ini, dinamika gotong royong "strength-in-us" dapat disalurkan untuk bertindak sebagai motivator ("kita semua bersama-sama") dan sebagai ujian realitas ("mari kita lihat bagaimana kita dapat menggunakan suara kolektif")
- b. Jenis tindakan yang diambil akan tergantung pada kecanggihan, keterampilan, dan kemampuan anggota kelompok. Tindakan mungkin termasuk mengambil bagian dalam demonstrasi; memberikan wawancara kepada wartawan surat kabar, radio, atau televisi; berpartisipasi dalam pertemuan balai kota; memimpin atau seminar bersama; dan menulis surat kepada editor atau artikel surat kabar. Upaya ini juga harus diarahkan untuk memimpin pembuat kebijakan publik dan pemerintah (pegawai sipil dan politisi) untuk memulai proses penyadaran mereka sendiri (Breton & Breton, 1997).
- c. Untuk menjadi berdaya, setiap tindakan harus diikuti dengan refleksi; itu harus melibatkan apa yang disebut oleh Freire (1970/1993) dengan terminologi "praxis", yaitu gerakan konstan dari refleksi ke tindakan kembali ke refleksi. Melalui penilaian hasil tindakan mereka, anggota kelompok memperoleh kesadaran yang semakin kritis tentang cara kerja kekuasaan di lingkungan mereka.

4. Kelekatan Di Dalam Komunitas

- a. Seluruh upaya untuk menumbuhkan kelekatan di dalam komunitas memerlukan beberapa tingkat partisipasi dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat. Langkah tersebut harus mengkonsolidasikan dan membangun manfaat yang disusun dalam kelompok dengan berorientasi pada pemberdayaan.

- b. Keterikatan merujuk pada pemahaman menjadi satu dengan komunitas yang merupakan penjaga utama terhadap marginalisasi sehingga menyebabkan ketidakberdayaan.

MODUL KELIMA

RELEVANSI DAN TAHAPAN INTERVENSI

Bekerja di dalam kelompok tentu membutuhkan mekanisme tertentu untuk membimbing proses kerja agar lebih sistematis dengan hasil-hasil yang terukur dengan jelas. Setiap proses dari tahapan terapi bekerja di dalam kelompok harus dipahami dengan baik oleh pekerja sosial agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan terjadinya malpraktek. Pada bagian ini, akan dibahas terkait dengan proses terapi kelompok sebagai kerangka kerja bagi pekerja sosial pada saat bekerja di dalam kelompok.

A. Relevansi Terapi Kelompok Dalam Praktek Pekerjaan Sosial

Terdapat beberapa alasan yang mendasari relevansi terapi kelompok dalam praktek pekerjaan sosial :

1. Menciptakan iklim *mutual support* yang mencakup :
 - a. Terciptanya iklim saling dukung di antara sesama anggota kelompok yang tengah terlibat di dalam proses terapi. Saling dukung ini sangat penting untuk membentuk sikap mental positif para anggota kelompok bahwa dirinya diterima, merasa nyaman, tidak merasa sendirian, dan mendapatkan perlakuan yang baik dari sesama anggota kelompok.
 - b. Memfasilitas pelepasan ekspresi anggota kelompok. Pada hakikatnya, dalam konteks praktek pekerjaan sosial, para anggota kelompok memiliki beban emosional yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari permasalahan yang dialaminya. Kelompok dapat menjadi ruang ideal bagi para anggota kelompok untuk menyalurkan ekspresi emosinya yang selama ini mungkin mengalami hambatan karena kurang mendapatkan dukungan dari pihak lain di luar kelompok.
 - c. Harapan untuk mencoba gagasan baru atau perilaku baru. Di dalam kelompok, seluruh anggota saling mendiskusikan permasalahannya dan mengeksplorasi ide-ide yang menjadi alternatif untuk menghadapi dan mengelola masalahnya. Setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya secara terbuka, dan seluruh anggota menyimak dan menghargai setiap ide-ide yang diproduksi bersama untuk

dijadikan sebagai milik kelompok. Setiap ide tersebut pada satu sisi dapat dilihat sebagai sebuah harapan untuk mencapai sebuah perubahan yang lebih baik di masa depan.

2. *Cohesiveness*

- a. Ikatan sesama anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok pada awalnya tidak saling mengenal satu sama lain. Pada tahap pembentukan kelompok, masing-masing anggota masih merasakan ketidaknyaman dan berusaha untuk menjaga dirinya karena sedang dalam masa penajakan untuk mengenal lebih dekat teman-teman satu kelompoknya. Tidak tertutup juga masih ada rasa curiga antar anggota kelompok. Oleh karena itu, pekerja sosial berperan untuk mempromosikan kedekatan kelompok agar sesama anggota saling mengenal lebih dekat satu sama lain melalui beragam aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Pekerja sosial harus mendorong terjadinya ketertarikan antar anggota kelompok sehingga seiring berjalan waktu interaksi dan relasi yang dilaksanakan lebih informal dan menyenangkan.
- b. Saling menerima antar anggota kelompok. Anggota kelompok memiliki keanekaragaman latar belakang dilihat dari status sosial ekonomi, agama, usia, ras, etnis, dan jenis kelamin. Pekerja sosial harus mampu mendorong seluruh anggota kelompok untuk saling menerima satu sama lain berbagai perbedaan tersebut sebagai sebuah keunikan manusia yang justru menjadi modal untuk memperkaya kelompok.
- c. Saling mempengaruhi dalam konteks positif. Setiap anggota kelompok memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Di dalam proses terapi, umumnya ditemukan terdapat anggota yang cepat untuk berubah dalam membentuk sikap dan perilaku positif, sementara ada anggota kelompok lain yang masih mengalami kesulitan untuk mencapainya. Oleh karena itu, pekerja sosial mendorong anggota yang sudah lebih mampu untuk memberikan pengaruh positif kepada anggota lain yang sedang berproses mencapai tingkat perubahan yang diinginkan dalam terapi yang tengah dilaksanakan.
- d. Membangun komitmen bersama. Setiap anggota yang telah menyatakan kesediaannya untuk terlibat di dalam proses terapi, harus mampu menyatakan dan membuktikan komitmennya untuk berubah melalui

serangkaian program dan aktivitas yang telah disepakati bersama. Pekerja sosial sangat berperan untuk membangun dan menjaga komitmen para anggota tersebut agar tetap konsisten mengikuti proses terapi sesuai dengan tujuan dan hasil yang telah ditetapkan. Setiap konflik dan inkonsistensi harus segera diatasi dengan baik agar tidak mempengaruhi komitmen anggota kelompok.

3. *Universality*

- a. Munculnya perasaan yang sama. Setiap anggota walaupun berasal atau memiliki latar belakang heterogen, tetapi harus didorong untuk menumbuhkan perasaan yang sama sebagai anggota kelompok untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya saat ini.
- b. Tidak merasa sendiri. Anggota kelompok dapat saja berasal dari individu-individu yang telah diabaikan oleh lingkungan sosialnya. Pekerja sosial dan kelompok bertanggung jawab untuk menemaninya dan berperan sebagai “keluarga” bagi individu tersebut. Perasaan diterima ini sangat penting sebab memberikan perasaan positif bagi individu.

4. *Altruism*

- a. *Self-esteem* dan *personal identity* semakin kuat dengan adanya relasi saling menolong antar anggota.
- b. Merasa mendapatkan apresiasi dan memiliki dorongan untuk berkontribusi terhadap tugas kelompok dan bersedia mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut.

5. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

- a. Kelompok menjadi tempat yang aman untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam hal : menerima ide-ide baru, upaya penyelesaian baru, cara-cara baru, tujuan hidup baru, sikap dan perilaku yang baru.
- b. Kelompok menjadi tempat yang aman untuk mempelajari keterampilan baru dan melatihnya agar terinternalisasi menjadi sebuah pola perilaku baru yang lebih adaptif dan diterima oleh masyarakat di luar kelompok.

6. *Reality testing*

- a. Anggota kelompok lain memiliki tugas untuk memberikan evaluasi terhadap sesama anggota kelompok terkait dengan perubahan sikap dan perilaku yang telah dicapai.
- b. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan umpan balik.
- c. Anggota kelompok dapat memberikan alternatif metode sebagai bahan pertimbangan untuk proses uji coba terhadap realita.

7. *Group control*

- a. Sesuai dengan target kelompok, maka setiap anggota kelompok harus mengurangi resistensinya agar di dalam kelompok terbangun integrasi sosial.
- b. Mengurangi perilaku yang kurang pantas dari anggota kelompok agar bersikap adaptif terhadap norma kelompok.
- c. Bersama-sama dengan kelompok mengatasi rasa frustrasi.
- d. Menerima keterbatasan sebagai proses penerimaan diri.

B. Tahapan Intervensi

Zastrow (2006) merumuskan tahapan proses perubahan sebagai acuan dalam intervensi sebagai berikut :

Tabel 4. Tahapan Intervensi

No.	Tahapan	Deskripsi Tahapan
1	Membangun Relasi Dengan Klien	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi potensi-potensi klien. • Mengembangkan relasi kerja yang tepat.
2	Identifikasi Isu, Masalah, Kebutuhan, Sumberdaya, dan aset	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi berbagai isu yang muncul di dalam kelompok. • Membuat pemetaan masalah atas isu tersebut agar mempermudah proses identifikasinya.
3	Mengumpulkan dan Mendalami Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi dikumpulkan secara mendalam dan dianalisa untuk membantu pekerja sosial merumuskan jawaban atas permasalahan/isu yang muncul. • Informasi dapat bersumber dari klien atau sistem lain yang berhubungan dengan klien.

No.	Tahapan	Deskripsi Tahapan
4	Merencanakan Pemberian Layanan	<ul style="list-style-type: none"> • Disusun berdasarkan hasil assessment. • Menentukan pilihan-pilihan program terbaik. • Menyusun dokumen perencanaan layanan.
5	Menggunakan keterampilan komunikasi, Supervisi, dan Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun tulisan. • Menggunakan keterampilan wawancara pada saat melaksanakan konseling. • Salah satu pentingnya keterampilan berkomunikasi adalah apabila pekerja sosial diminta menjadi saksi di pengadilan. • Pekerja sosial juga perlu mengetahui kapan konsultasi dibutuhkan dan perlu dijadwalkan.
6	Identifikasi, Analisa, dan Mengimplementasikan Rancangan Intervensi Untuk Mencapai Tujuan Klien	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan program prioritas sebagai program utama untuk dilaksanakan. • Penetapan program harus sesuai dengan tujuan, nilai, dan kode etik.
7	Menerapkan Pengetahuan dan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan teknologi informasi sangat mendukung pelaksanaan intervensi. • Penggunaan perangkat komputer untuk mencatat dan menyimpan data sangat efektif.
8	Evaluasi Program dan Efektivitas Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mempergunakan metode survey untuk mengetahui keberhasilan program dan efektivitas praktek. • Terminasi sebagai tahap akhir perubahan terencana.

MODUL KEENAM

PERAN PEKERJA SOSIAL

Pada bagian ini, akan membahas tentang peran-peran pekerja sosial ketika bekerja bersama dengan kelompok. Pembagian peran ini menjadi sangat penting terkait dengan dinamika kelompok ketika sedang berproses dalam rangka mencapai tujuan kelompok dan individu. Posisi pekerja sosial sangat sentral dalam hal ini, sehingga pekerja sosial membutuhkan pengetahuan tentang peran-peran yang tepat di dalam sebuah situasi dinamis. Terdapat cukup banyak peran yang dapat diidentifikasi sesuai dengan tugas yang dilaksanakannya. Zastrow (2006) membagi peran pekerja sosial sebagai berikut :

1. Peran sebagai *enabler*

Dalam peran ini, seorang pekerja sosial bertugas untuk membantu individu atau kelompok dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah, untuk mengeksplorasi strategi resolusi, untuk memilih dan menerapkan strategi, dan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri secara lebih efektif. Ini mungkin merupakan pendekatan yang paling sering digunakan adalah konseling individu, kelompok, dan keluarga. Model ini juga diterapkan di dalam praktik masyarakat terutama ketika tujuannya adalah untuk membantu sejumlah individu dalam mengorganisasikan diri. Perlu dicatat bahwa definisi istilah ini *enabler* sangat berbeda dari yang digunakan di area dari ketergantungan zat kimia tertentu. Peran *enabler* tidak tepat untuk dipergunakan dalam konteks anggota keluarga atau teman yang memfasilitasi penyalahgunaan zat adiktif terlarang secara terus menerus oleh penggunanya.

2. Peran sebagai *broker*

Seorang *broker* menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan layanan komunitas. Sebagai contoh, seorang istri yang sering dianiaya secara fisik oleh suaminya dapat dirujuk ke rumah singgah sebagai tempat perlindungan bagi wanita yang dianiaya. Saat ini bahkan komunitas telah memiliki 200 atau 300 lembaga/organisasi layanan sosial yang menyediakan layanan masyarakat. Bahkan profesional layanan manusia mungkin hanya sebagian menyadari total jaringan layanan di masyarakat.

3. Peran sebagai advokat

Peran advokat telah dipinjam dari hukum profesi. Ini adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau untuk warga negara kelompok. Ketika klien atau kelompok warga membutuhkan bantuan dan lembaga yang ada tidak tertarik (atau bahkan secara terbuka negatif dan bermusuhan) dalam memberikan layanan, maka peran advokat mungkin tepat. Peran sebagai advokat memiliki ruang lingkup untuk mengumpulkan informasi, untuk memperdebatkan kebenaran pernyataan klien kebutuhan dan permintaan, dan untuk menantang institusi keputusan untuk tidak memberikan layanan. Tujuannya bukan untuk mengolok-olok atau mencela lembaga tertentu tetapi memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan layanannya. Di dalam peran, advokat adalah partisan yang secara eksklusif melayani kepentingan klien atau kelompok warga negara. Dalam menjadi advokat, seorang pekerja berusaha untuk memberdayakan klien atau kelompok warga melalui mengamankan perubahan dalam satu atau lebih kebijakan kelembagaan.

4. Peran sebagai aktivis

Seorang aktivis mencari berupaya untuk mendorong terjadinya perubahan institusional; seringkali tujuannya melibatkan pergeseran kekuasaan dan sumber daya ke kelompok yang kurang beruntung. Aktivis memiliki keprihatinan tentang ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan perampasan, konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan sosial agar lebih suportif dalam memenuhi kebutuhan individu. Peran sebagai advokat dapat dilaksanakan pekerja sosial dengan menggunakan metode asertif dan berorientasi pada tindakan (untuk misalnya, mengorganisir warga yang peduli untuk bekerja untuk perbaikan dalam pelayanan di komunitas untuk orang dengan AIDS), pekerja sosial terlibat dalam pencarian fakta, analisis kebutuhan masyarakat, penelitian, penyebaran dan interpretasi informasi, mobilisasi, dan upaya lain untuk mempromosikan pemahaman dan dukungan publik atas nama yang ada atau yang diusulkan program sosial. Kegiatan aksi sosial dapat diarahkan terhadap masalah yang bersifat lokal, negara bagian, atau dalam lingkup nasional.

5. Peran sebagai mediator

Peran mediator dilaksanakan ketika melibatkan intervensinya dalam perselisihan antara pihak-pihak yang berkonflik untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama dalam sebuah perjanjian yang disepakati bersama. Pekerja sosial harus menggunakan nilai atau orientasi dan keterampilan unik dari pihak yang berkonflik dalam berbagai bentuk mediasi. Contoh kelompok sasaran di mana mediasi telah digunakan termasuk perselisihan yang melibatkan perceraian pasangan, tetangga yang berkonflik, perselisihan tuan tanah-penyewa, perselisihan manajemen-tenaga kerja, dan hak asuh anak perselisihan. Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan pastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Pihak berkonflik dapat membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

6. Peran sebagai negosiator

Seorang negosiator menyatukan mereka yang berada dalam konflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha untuk mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk sampai pada kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian. Agak mirip seperti mediasi, negosiasi melibatkan pekerja sosial untuk menemukan jalan tengah atas permasalahan yang dihadapi semua pihak. Namun, tidak seperti seorang mediator, yang merupakan peran netral, seorang negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak yang terlibat.

7. Peran sebagai edukator

Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan. Selain itu, pekerja sosial harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah. Contohnya termasuk mengajarkan keterampilan mengasuh anak kepada orang tua muda, memberikan strategi mencari pekerjaan kepada para pengangguran, dan mengajar teknik pengendalian kemarahan untuk individu dengan buruk emosi.

8. Peran sebagai inisiator

Pemrakarsa meminta perhatian pada suatu masalah—atau bahkan pada masalah potensial. Penting untuk disadari bahwa beberapa masalah dapat diketahui terlebih

dahulu. Sebagai contoh, proposal untuk merenovasi lingkungan pada masyarakat berpenghasilan rendah dengan membangun unit perumahan berpenghasilan menengah dapat mengakibatkan di warga saat ini menjadi tunawisma. Jika proposal disetujui, keluarga berpenghasilan rendah tidak akan mampu membayar biaya unit berpenghasilan menengah. Biasanya peran inisiator harus diikuti oleh yang lain fungsi; hanya meminta perhatian pada masalah biasanya tidak menyelesaikannya.

9. Peran sebagai pemberdaya

Tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial adalah pemberdayaan, yaitu proses menolong individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik yang berfokus pada pemberdayaan berusaha mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan mereka, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berfokus pada pemberdayaan juga berusaha untuk mendapatkan distribusi sumber daya yang lebih adil dan kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Ini fokus pada kesetaraan dan keadilan sosial telah menjadi ciri khas profesi pekerjaan sosial, sebagaimana dibuktikan melalui pekerja pemukiman awal.

10. Peran sebagai koordinator

Koordinator menyatukan beberapa jenis komponen secara terorganisir. Misalnya, untuk keluarga dengan banyak masalah seringkali diperlukan beberapa agen untuk bekerja bersama-sama untuk mengatasi masalah keuangan, emosional, hukum, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan interaksi anggota keluarga. Seseorang di sebuah lembaga perlu mengambil peran sebagai manajer kasus untuk mengoordinasikan layanan dari berbagai lembaga untuk menghindari duplikasi dan untuk mencegah layanan yang beragam dari memiliki tujuan yang saling bertentangan.

11. Peran sebagai peneliti

Setiap pekerja sosial kadang-kadang adalah seorang peneliti. Penelitian dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mempelajari literatur pada topik yang menarik,

mengevaluasi hasil praktek, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.

12. Peran sebagai fasilitator kelompok

Fasilitator kelompok adalah orang yang berfungsi sebagai pemimpin untuk aktifitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kepekaan kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.

13. Peran sebagai pembicara publik

Pekerja sosial kadang-kadang direkrut untuk diajak bicara berbagai kelompok (seperti sekolah menengah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) untuk menginformasikan tentang ketersediaan layanan atau untuk mengadvokasi layanan baru. Pada beberapa tahun terakhir, berbagai layanan yang dibutuhkan telah diidentifikasi (misalnya, pusat perlindungan, layanan untuk korban KDRT, pusat krisis korban pemerkosaan, layanan untuk orang dengan AIDS, dan panti asuhan untuk pemuda). Pekerja sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum dapat menjelaskan layanan untuk kelompok klien potensial

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., & Carter, R. W. (Eds.). (2003). *Diversity perspectives for social work practice: Constructivism and the constructivist framework*. New York: Pearson Allyn & Bacon.
- Bartle, E. E., Couchonnal, G., Canda, E. R., & Staker, M. D. (2002). Empowerment as a dynamically developing concept for practice: Lessons learned from organizational ethnography. *Social Work, 47*(1), 32–43.
- Benne, K. D., & Sheats, P. (1948). Functional roles of group members. *Journal of Social Issues, 4*(2), 41–49.
- Breton, M. (2004). An empowerment perspective. Garvin, et.al. ed. (2004). *Handbook of social group work*. New York : The Guilford Press.
- Breton, M., & Breton, A. (1997). Democracy and empowerment. In A. Breton, G. Galeotti, P. Salmon, & R. Wintrobe (Eds.), *Understanding democracy: Economic and political perspectives* (pp. 176–195). New York: Cambridge University Press.
- Cartwright, D. (1968). The nature of group cohesiveness. In D. Cartwright & A. Zander (Eds.), *Group dynamics: Research and theory* (3rd ed., pp. 91–109). New York: Harper & Row.
- Charles, H. Z. (2006) *Social work with group : A comprehensive workbook* (7th). London : Broke/Cole.
- Deutsch, M., & Gerard, H. (1955). A study of normative and informational social influence upon individual judgement. *Journal of Abnormal and Social Psychology, 51*, 62
- Festinger, L. (1950). Informal social communication. *Psychological Review, 57*, 271–282
- French, J. R. P., Jr., & Raven, B. (1959). The bases of social power. In D. Cartwright (Ed.), *Studies in social power* (pp. 150–167). Ann Arbor, MI: Institute for Social Research.
- Galinsky, M. J., & Schopler, J. H. (1989). Developmental patterns in open-ended groups. *Social Work with Groups, 12*(2), 99–114.
- Garvin, et.al. ed. (2004). *Handbook of social group work*. New York : The Guilford Press.
- Gutiérrez, L. M., GlenMaye, L., & DeLois, K. (1995). The organizational context for empowerment practice: Implications for social work administration. *Social Work, 40*(2), 249–258.
- Gray-Little, B., & Kaplan, D. (2000). Race and ethnicity in psychotherapy research. In C. Snyder & R. Ingram (Eds.), *Handbook of psychological change*. New York: Wiley.
- Hopps, J. G., & Pinderhughes, E. B. (1999). *Group work with overwhelmed clients*. New York: Free Press.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan sosial dan Kesejahteraan sosial : Sebuah pengantar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jones, L.V. (2000). Enhancing psychosocial competence among black women through an innovative psycho-educational group intervention. Ann Arbor, MI: UMI Bell & Howell.
- Levi, D. (2001). *Group dynamics for teams*. Thousand Oaks: Sage.
- Mayadass, et. al. (2004). Social group work in global context. (in Garvin, et.al. ed. (2004). *Handbook of social group work*. New York : The Guilford Press.
- McKenzie, B. (1999). Empowerment in First Nations child and family services: A community-building process. In W. Shera & L. M. Wells (Eds.), *Empowerment practice in social work* (pp. 196–219). Toronto, Ontario, Canada: Canadian Scholars' Press
- Midgley, J. (1995). *Social development: The developmental perspective in social welfare*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Regan, S., & Lee, G. (1992). The interplay among social group work, community work and community action. *Social Work with Groups*, 15(1) 35–50.
- Schopler, J., Abell, M., & Galinsky, M. (1998). Technology-based groups: A review and conceptual framework for practice. *Social Work*, 43(3), 254–267.
- Smokowski, P. R., Galinsky, M., & Harlow, K. (2001). Using technologies in groupwork: 2. Computer-based groups. *Group Work*, 13(1), 98–115.
- Stewart, G., Manz, C., & Sims, H. (1999). *Team work and group dynamics*. New York: Wiley
- Street, D., Vinter, R., & Perrow, C. (1966). *Organization for treatment*. New York: Free Press.
- Sue, D. W., & Sue D. (1999). *Counseling the culturally different: Theory and practice* (3rd ed.). New York: Wiley.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2001). *An introduction to group work practice* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Tropman, J. E. (2004). An ecological system perspective. (in Garvin, et.al. (ed). (2004). *Handbook of social group work*. New York : The Guilford Press.
- Tuckman, B. (1963). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63, 384–399.

SEJARAH DAN BENTUK KELOMPOK

MODUL SATU

SEJARAH PERKEMBANGAN METODE INTERVENSI KELOMPOK

- intervensi pertama kali di The First Settlement House, Toynbee Hall, London pada tahun 1884. Bentuk-bentuk serupa juga ditemukan di Amerika Serikat.
- YMCA di London. Fokus pelayanan utamanya adalah menjadi pendosa, membaca kitab suci, dan berdiskusi tentang topik-topik spiritual
- US YMCA menjadi pioner yang membentuk komunitas dukungan bidang olahraga dan atletik, menemukan olahraga basketball dan bola voli, dan mengajarkan tentang *water safety* dan renang. Gerakan ini terus berkembang sampai membantu pelajar-pelajar berkebangsaan asing di Amerika. Pada tahun 1866 dibentuk Young Women's Christian Association di Boston.

JENIS KELOMPOK : SOCIAL CONVERSATION

- Pekerja sosial dan klien membahas topik untuk didiskusikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok.
- Contoh topik yang dibahas adalah pemecahan masalah.

JENIS KELOMPOK : KELOMPOK REKREASI

- Disebut juga sebagai *informal recreational group* atau *Skill-building recreational group*.
- Menawarkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan melatih keterampilan tertentu.
- Kegiatan dapat bersifat fisik dengan memanfaatkan perlengkapan yang telah tersedia.
- Pada kelompok keterampilan agak berbeda dengan kelompok rekreasi yang bertujuan untuk menguasai keterampilan tertentu.

JENIS KELOMPOK : KELOMPOK EDUKASI

- Tujuan utamanya adalah untuk membantu anggota kelompok mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian tertentu.
- Aktivitas kelompok ini membutuhkan pendidik yang ahli dalam menguasai pengetahuan atau keahlian yang akan diajarkan.
- Pekerja sosial perlu bekerja sama dengan profesional untuk meningkatkan proses transfer pengetahuan dan keahlian anggota kelompok

JENIS KELOMPOK : KELOMPOK TUGAS

- Tujuannya untuk membangun sifat bertanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok.
- Melalui tugas yang diberikan, anggota kelompok dilatih dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- Tugas yang diberikan pekerja sosial dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anggota kelompok

KELOMPOK PEMECAHAN MASALAH DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

- Lebih menekankan kepada proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- Pekerja sosial mendorong setiap anggota terlibat aktif dan saling bertukar pikiran untuk memahami masalah secara mendalam sebagai langkah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan terbaik.

KELOMPOK FOKUS

- Dibentuk dengan berbagai tujuan, mencakup : (1) mengidentifikasi kebutuhan atau isu; (2) menguji reaksi atas pendekatan alternatif dalam merespon issue.

SELF-HELP DAN MUTUAL AID

- Ditujukan untuk membantu individu mengatasi permasalahan hidupnya.
- Saling dukung dilakukan dengan cara memberikan testimoni dan pengakuan
- Umumnya dalam bentuk “*direct service*” dengan memberikan pertolongan langsung kepada setiap anggota kelompok yang menghadapi masalah.

KELOMPOK SOSIALISASI

- Tujuannya adalah untuk membantu anggota kelompok mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial.
- Jenis keterampilan sosial yang dikembangkan meliputi : meningkatkan rasa percaya diri, merencanakan masa depan.

KELOMPOK TREATMEN

- Dibentuk dengan tujuan untuk menolong individu yang mengalami gangguan emosional, tingkah laku, masalah personal dengan kategori berat.
- Menggunakan teknik konseling dan leadership.
- Membutuhkan peran profesional selain pekerja sosial seperti psikolog dan psikiater.

KELOMPOK SENSITIVITY & ENCOUNTER TRAINING

- Kelompok yang dibentuk untuk menolong anggotanya memiliki kedekatan relasi personal yang lebih intim.
- Kelompok ini memang untuk membantu agar terbangun kesadaran.
- Anggotanya adalah individu yang mengalami masalah psikososial dan gangguan mental.

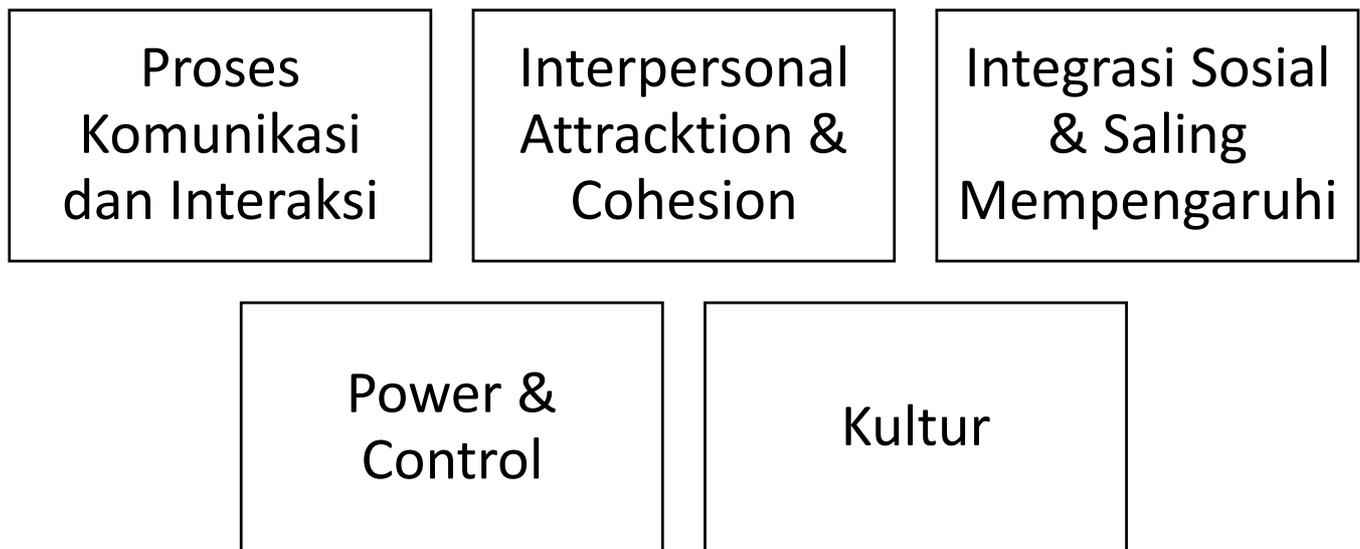
DINAMIKA KELOMPOK

MODUL KEDUA

RELEVANSI MEMAHAMI DINAMIKA KELOMPOK

- kegagalan dalam memberikan perhatian penuh kepada dinamika kelompok dapat mengarahkan pekerja sosial pada pertemuan yang tidak produktif dan mengecewakan anggota kelompok.
- *kedua*, menguatnya rasa serba salah pada anggota seperti kasus ekstrim bunuh diri massal di Jonestown
- *ketiga*, Semakin menguatnya diversifikasi multikultural di dalam masyarakat sehingga harus memperhitungkan aspek perbedaan budaya, etnik, ras, dan agama. Pekerja sosial harus memahami kondisi psikologis kelompok yang membutuhkan kohesivitas agar mampu bergerak efektif untuk menemukan solusi-solusi yang tepat agar permasalahan yang dialami dapat segera mendapatkan penyelesaian.

PENGETAHUAN TENTANG DINAMIKA KELOMPOK



Tahap Perkembangan Kelompok

Forming (Pembentukan)	<p>Anggota kelompok berinteraksi secara tentatif. Masa pembentukan norma, peran, dan status hirarkhi Kultur kelompok perlahan-lahan terbentuk melalui interaksi.</p> <p>Interaksi berlangsung dengan penuh kehati-hatian. Fokus utamanya adalah membentuk integrasi sosial terlebih dahulu agar dapat mencapai kohesi sosial. Terdapat sedikit konflik yang terjadi antar anggota sebagai bagian mencari kesesuaian.</p>
------------------------------	--

TAHAP PERKEMBANGAN KELOMPOK

Storming

- Anggota kelompok memiliki dorongan untuk menjadi bagian kelompok, tetapi pada saat bersamaan masih mempertahankan identitasnya dan independensinya.
- Pada saat anggota kelompok semakin nyaman dan berani, maka konflik dapat terjadi.
- Ketika kelompok semakin memiliki integrasi sosial, anggota kelompok mulai mengeksplorasi dan menguji peran sosialnya di dalam kelompok, mulai mengembangkan peran dan statusnya. Dan, pada posisi ini, konflik dipandang sebagai sesuatu yang wajar.

TAHAP PERKEMBANGAN KELOMPOK

<p><i>Norming</i></p>	<ul style="list-style-type: none">• Fokus pada tugas-tugas kelompok.• Energi anggota kelompok diarahkan untuk mengembangkan dan memfungsikan kohesivitas kelompok.• Mengembangkan nilai-nilai yang membuat nyaman seluruh anggota kelompok.• Pembagian peran di awal kelompok, pada tahap ini semakin produktif.• Hubungan interpersonal dicirikan dengan intimasi, kinerja yang efektif, dan mengedepankan pemecahan masalah setiap kali menghadapi konflik.
-----------------------	---

TAHAP PERKEMBANGAN KELOMPOK

<p><i>Performing</i></p>	<ul style="list-style-type: none">• Fokusnya pada penuntasan tugas-tugas yang belum diselesaikan.• Melakukan evaluasi terhadap seluruh pekerjaan kelompok.• Ada hasil-hasil yang diperoleh selama bekerja di dalam kelompok.• Fokus pada upaya menjaga keberlanjutan perubahan-perubahan yang telah dicapai setelah terapi kelompok selesai dan kelompok dibubarkan.• Merencanakan untuk perpisahan kelompok dan anggota kelompok diterapi agar tidak tergantung pada kelompok.
--------------------------	---

TEORI EKOLOGI DALAM ININTERVENSI KELOMPOK

MODUL KETIGA

TEORI EKOLOGI

- Teori ekologi memang menggunakan konsep biologi sebagai analogi atas pentingnya intererlasi antara organisme dengan lingkungan sosial tempatnya berada.
- Teori ekologi dengan tegas memberikan pernyataan bahwa manusia sebagai bagian dari lingkungan sosial harus mampu beradaptasi dengan baik apabila ingin bertahan hidup. Lingkungan sosial dan fisik memiliki sumber-sumber penting yang dapat diakses oleh manusia.
- Manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mencapai keseimbangan hidup yang penting dalam membantunya beradaptasi dengan lingkungan hidup.
- Sumbangan penting teori ekologi untuk ilmu pekerjaan sosial adalah perspektif *person – in – environment*.
- Cara pandang pekerja sosial terhadap masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, kelompok, atau komunitas berbasiskan perspektif ekologi adalah apabila individu, keluarga, kelompok, atau komunitas mengalami masalah, maka sumber masalahnya dapat berasal dari sistem-sistem yang berada di sekitarnya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

VISUALISASI TEORI EKOLOGI



PENGARUH TEORI EKOLOGI PADA KELOMPOK

Pengaruh Struktural

Ekologi kelompok mempertimbangkan variabel ekstra group di dalam aktivitasnya

Variabel ekstra group dapat dilihat secara struktural yang merupakan kelompok atau institusi yang lebih besar

Pengaruh sosiokultural

Bentuknya adalah norma dan kepercayaan dari ekstra group yang berada di dalam struktur dan grup itu sendiri

Contohnya adalah kebijakan lembaga tempat grup itu berada

TEORI SISTEM

- teori sistem menekankan bahwa sebuah sistem pada hakekatnya merupakan sub sistem dari sistem lain yang lebih besar dibandingkan dengannya.
- Teori sistem lebih menekankan kepada interaksi antar sistem. Suatu sistem tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memperhatikan sistem-sistem lainnya.
- contoh kasus perkosaan anak kandung yang dilakukan oleh ayah kandung dan paman beberapa waktu lalu. Ibu kandung korban telah lama meninggal dunia, sehingga ayah kandung korban memiliki hambatan dalam memenuhi kebutuhan biologisnya.

PERSPEKTIF 5 C PADA KELOMPOK

KARAKTERISTIK
(CHARACTERITIC)
KELOMPOK

KOMPETENSI
(COMPETENCE)
KELOMPOK

KONDISI
(CONDITION)
KELOMPOK

PERUBAHAN
(CHANGE)
KELOMPOK

KONTEKS
(CONTEXT)
KELOMPOK

Pekerja sosial dengan kelompok

MODUL KEEMPAT

DEFINISI PEKERJA SOSIAL

1. PEKERJA SOSIAL ADALAN AKTIVITAS PROFESIONAL UNTUK MENOLONG INDIVIDU, KELOMPOK, KELUARGA, ORGANISASI, DAN KOMUNITAS DALAM RANGKA MEMPERKUAT ATAU MEMPERBAIKI KAPASITASNYA AGAR DAPAT BERFUNGSI SOSIAL DAN UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG MENDUKUNG PENCAPAIAN TUJUANNYA (CHARLES ZASTROW)
2. PEKERJA SOSIAL BERBEDA DENGAN PROFESI LAIN (PSIKOLOGIS OR PSIKIATRY) DALAM HAL TANGGUNG JAWAB DAN MANDAT UNTUK MENYEDIAKAN PELAYANAN SOSIAL (CHARLES ZASTROWZ)

Konteks Praktek Pekerjaan Sosial

1. Konteks Negara Industrialisasi

- Penerapan metode kelompok umumnya menggunakan kelompok berukuran kecil dan menggunakan tipe kelompok tugas dengan mengedepankan proses kelompok.

2. Negara-negara Amerika Selatan

- Penerapan metode kelompok umumnya mengadopsi ideologi pembebasan dan membangun kesadaran anggota kelompok, terutama sekali pada penindasan-penindasan yang dialami oleh kelompok masyarakat miskin. Pendekatan yang dipergunakan adalah pembangunan sosial untuk mengaitkan antara tujuan pembangunan ekonomi dengan pembangunan sosial (Midgley, 1995).

3. Negara-negara Asia dan kawasan lainnya

- Umumnya metode kelompok menggunakan pendekatan pengorganisasian dan pemberdayaan komunitas (Regan & Lee, 1992). Indonesia termasuk salah satu yang mengadopsi pendekatan ini.

Pemberdayaan dan Metode Social GroupWork

Tujuan	Metode	Orientasi
<ul style="list-style-type: none">• Mengubah Struktur• Perilaku Sosial & Politik Yang Menindas• Meningkatkan Partisipasi• Meningkatkan Akses Sumber	<ul style="list-style-type: none">• Mobilisasi Massa• Mengatur Tindakan Kolektif• Berkolaborasi• Membangun Kemitraan	<ul style="list-style-type: none">• Menghubungkan antar sistem sumber• Membangun Dukungan• Mengembangkan Jaringan Informasi

Intervensi/Kolaborasi Aksi

Perencanaan	Meningkatkan Kesadaran	Aksi Sosial Kolektif	Kelekatan Dalam Komunitas
<ul style="list-style-type: none">•Setiap orang yang terlibat mendapatkan kesempatan berbagi kekuatan•Memutuskan calon anggota•Berbagi ide tentang tujuan•Memahami nilai-nilai pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none">•Kelompok saling membantu•Proses Penyadaran	<ul style="list-style-type: none">•Membangun perspektif Strong in Us•Tindakan disesuaikan dengan keterampilan•Refleksi	<ul style="list-style-type: none">•Konsolidasi Kekuatan•Partisipasi

Relevansi dan Tahapan Intervensi

MODUL LIMA



Relevansi Terapi Kelompok Dalam Praktek Pekerjaan Sosial

MUTUAL SUPPORT

- TERCIPTANYA IKLIM SALING DUKUNG
- MENGURANGI KECEMASAN
- MEMFASILITASI PELEPASAN EKSPRESI ANGGOTA KELOMPOK
- HARAPAN UNTUK MENCoba GAGASAN BARU ATAU PERILAKU BARU

COHESIVENESS

- IKATAN SESAMA ANGGOTA KELOMPOK
- SALING MENERIMA ANTAR ANGGOTA GRUP
- TERPENUHINYA KEBUTUHAN SOSIAL
- SALING MEMPENGARUHI DALAM KONTEKS POSITIF
- MEMBANGUN KOMITMEN BERSAMA

QUALITY OF RELATIONSHIP

- ADANYA RELASI POSITIF DALAM BENTUK MEGOREKSI PENGALAMAN EMOSIONAL
- KEERATAN HUBUNGAN

LANJUTAN

UNIVERSALITY

- MUNCULNYA PERASAAN YANG SAMA
- MERASA MEMILIKI KESULITAN SERUPA SEPERTI MERASA SENDIRI DAN DIPANDANG UNIK
- TIDAK MERASA SENDIRI

A SENSE OF HOPE

- MENGIDENTIFIKASI DAN MENERIMA HARAPAN POSITIF KELOMPOK
- ANGGOTA KELOMPOK TERPENGARUHI OLEH TARGET OPTIMISTIK DARI ANGGOTA GRUP YANG LAIN
- MEMAHAMI ORANG LAIN MEMILIKI MASALAH SERUPA DAN MAMPU MENGATASINYA

ALTRUISM

- SELF-ESTEEM DAN PERSONAL IDENTITY SEMAKIN KUAT DENGAN ADANYA RELASI SALING MENOLONG ANTAR ANGGOTA
- MERASA MENDAPATKAN APRESIASI DAN MEMILIKI DORONGAN UNTUK BERKONTRIBUSI

LANJUTAN

AQUISITION OF KNOWLEDGE AND SKILLS

- KELOMPOK MENJADI TEMPAT AMAN UNTUK MENDAPATKAN PENGETAHUAN YANG DIBUTUHKAN DALAM HAL : MENERIMA IDE BARU, UPAYA BARU, DAN PERILAKU BARU
- KELOMPOK MENJADI TEMPAT AMAN UNTUK MEMPELAJARI KETERAMPILAN SOSIAL BARU
- KELOMPOK MENJADI TEMPAT AMAN UNTUK MENGEKSPRESIKAN HASIL UJI COBA
- KELOMPOK MENJADI TEMPAT UNTUK MENGUASAI PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

CHATARSIS

- KELOMPOK MENJADI RUANG UNTUK MENGEKSPRESIKAN PERASAAN DAN MENDALAMI GAGASAN SERTA PENGALAMAN YANG DITERIMA DARI ORANG LAIN
- MENGURANGI KECEMASAN SERTA MENGUMPULKAN ENERGI GUNA MENCAPAI TARGET HIDUP BARU

REALITY TESTING

- ANGGOTA KELOMPOK LAIN BERGUNA UNTUK MENGEVALUASI PERUBAHAN-PERUBAHAN BARU
- ANGGOTA KELOMPOK DAPAT MEMBERIKAN UMPAN BALIK
- ANGGOTA KELOMPOK DAPAT MEMBERIKAN ALTERNATIF METODE LAIN DALAM PROSES UJI COBA REALITA

LANJUTAN

GROUP CONTROL
<ul style="list-style-type: none">• SESUAI DENGAN TARGET KELOMPOK, ANGGOTA KELOMPOK MENGURANGI RESISTENSINYA• MENGURANGI PERILAKU YANG KURANG PANTAS• MENGATASI RASA FRUSTASI• MENERIMA KETERBATASAN

PENGETAHUAN DASAR PENDUKUNG PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL DENGAN KELOMPOK

MEMAHAMI FUNGSI PSIKOSOSIAL

- MANUSIA ADALAH SEBUAH SISTEM TERBUKA YANG DINAMIS MELALUI PERUBAHAN TRANSAKSIONAL DENGAN LINGKUNGAN SEPANJANG HIDUPNYA
- BERFOKUS PADA EMOSI, KOGNISI DAN AKSI BAIK SECARA SADAR MAUPUN TIDAK SADAR

KONSEP UTAMA

- **FUNGSI EGO** ADALAH KEKUATAN DINAMIS UNTUK MEMAHAMI, KOPING, ADAPTASI, DAN MEMBENTUK LINGKUNGAN EKSTERNAL
- HUMAN DEVELOPMENT TENTANG KEBERHASILAN SESEORANG DALAM MENGUASAI TUGAS DAN PERKEMBANGAN DAN BERHUBUNGAN DENGAN ORANG LAIN

LANJUTAN KONSEP UTAMA

BIOPHYSICAL FACTOR

- FUNGSI PSIKOSOSIAL SELAIN DIPENGARUHI OLEH KEKUATAN EGO DAN PROSES PERKEMBANGAN, TETAPI JUGA OLEH FAKTOR BIOPHYSICAL YANG BERPERAN DALAM Mendukung KESEHATAN INDIVIDU, SEPERTI FAKTOR GENETIK, KEMATANGAN PSIKOLOGIS, FAKTOR BIOLOGIS GANGGUAN KEJIWAAN, PENGGUNAAN OBAT TERLARANG, SAKIT, DAN DISABILITAS

CULTURAL INFLUENCES

- MERUPAKAN SEBUAH ETNOSYSTEM YANG DIDALAMNYA TERDIRI ATAS HUBUNGAN INTERDEPENDEN KELOMPOK YANG MASING-MASING KELOMPOK MEMILIKI SEJARAH DAN KEUNIKANNYA SENDIRI, DAN TERIKAT BERSAMA DALAM SEBUAH IKATAN SISTEM POLITIK
- KELOMPOK ETNIS MEMILIKI PERBEDAAN DALAM HAL SISTEM NILAI, NORMA, TRADISI, RAS, AGAMA, DAN KELAS SOSIAL

LANJUTAN

ENVIRONMENTAL
INFLUENCES

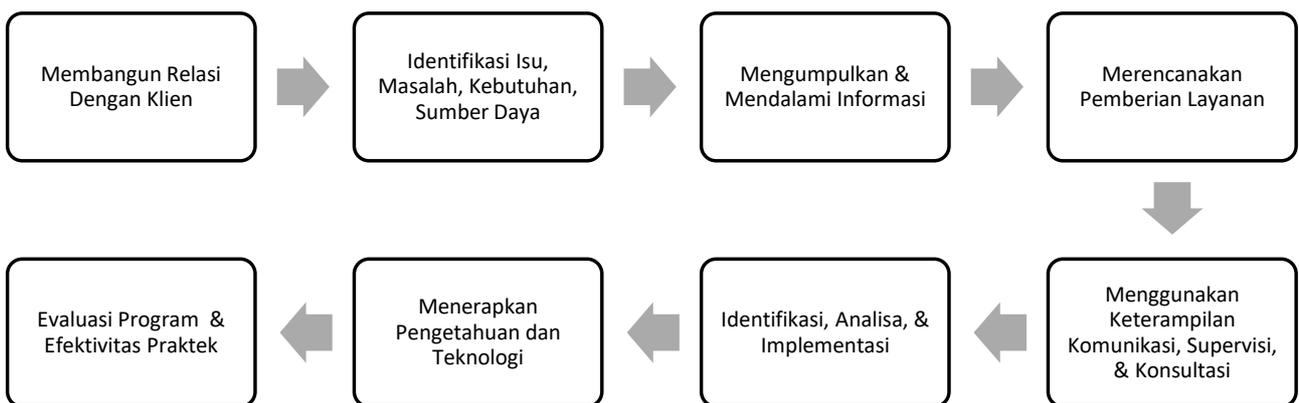
- KELUARGA DAN KELOMPOK TEMPAT SESEORANG BERADA MERUPAKAN KONTEKS DAN BERPERAN DALAM PERUBAHAN SIKAP, MINAT, DAN PERILAKU.

MAJOR SMALL GROUP THEORIS

FIELD THEORY :

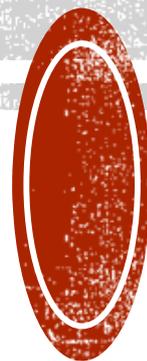
1. PERILAKU INDIVIDU ADALAH FUNGSI DARI RUANG ATAU BIDANG KEHIDUPAN YANG BERKAITAN DENGAN KONSEP PERSON AND ENVIRONMENT, DAN TERDAPAT KONSTELASI HUBUNGAN SALING MEMBUTUHKAN SATU SAMA LAIN.
2. FOKUS TEORI ADALAH PADA PERSEPSI YANG MERUPAKAN HASIL DARI BERBAGAI FAKTOR YANG BERKAITAN SATU SAMA LAIN DALAM MENJELASKAN TENTANG SITUASI.
3. TINGKAH LAKU ADALAH FUNGSI INTERAKSI DARI PERSONALITY DENGAN LINGKUNGAN
4. PERSONALITY MENCAKUP SISTEM PSIKOLOGIS DAN FISIOLOGIS
5. THE ENVIRONMENT MELIPUTI KELOMPOK SOSIAL, KELUARGA, KELOMPOK KERJA, DAN KELOMPOK LAIN TEMPAT SESEORANG TERLIBAT DI DALAMNYA, TERMASUK JUGA SISTEM BUDAYA.

Tahapan Intervensi



PERAN PEKERJA SOSIAL

MODUL ENAM



PERAN SEBAGAI ENABLER

- Dalam peran ini, seorang pekerja sosial bertugas untuk membantu individu atau kelompok dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah, untuk mengeksplorasi strategi resolusi, untuk memilih dan menerapkan strategi, dan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri secara lebih efektif
- Pendekatan yang paling sering digunakan adalah konseling individu, kelompok, dan keluarga.



PERAN SEBAGAI BROKER

- Seorang *broker* menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedia) dengan layanan komunitas.
- Sebagai contoh, seorang istri yang sering dianiaya secara fisik oleh suaminya dapat dirujuk ke rumah singgah sebagai tempat perlindungan bagi wanita yang dianiaya.



PERAN SEBAGAI ADVOKAT

- Peran advokat telah dipinjam dari hukum profesi. Ini adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau untuk warga negara kelompok.
- Ketika klien atau kelompok warga membutuhkan bantuan dan lembaga yang ada tidak tertarik (atau bahkan secara terbuka negatif dan bermusuhan) dalam memberikan layanan, maka peran advokat mungkin tepat.
- Peran sebagai advokat memiliki ruang lingkup untuk mengumpulkan informasi, untuk memperdebatkan kebenaran pernyataan klien kebutuhan dan permintaan, dan untuk menantang institusi keputusan untuk tidak memberikan layanan.



PERAN SEBAGAI AKTIVIS

- Seorang aktivis mencari berupaya untuk mendorong terjadinya perubahan institusional; seringkali tujuannya melibatkan pergeseran kekuasaan dan sumber daya ke kelompok yang kurang beruntung.
- Aktivis memiliki keprihatinan tentang ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan perampasan, konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk mengubah lingkungan sosial agar lebih suportif dalam memenuhi kebutuhan individu.



PERAN SEBAGAI MEDIATOR

- Peran mediator dilaksanakan ketika melibatkan intervensinya dalam perselisihan antara pihak-pihak yang berkonflik untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama dalam sebuah perjanjian yang disepakati bersama.
- Pekerja sosial harus menggunakan nilai atau orientasi dan keterampilan unik dari pihak yang berkonflik dalam berbagai bentuk mediasi. Contoh kelompok sasaran di mana mediasi telah digunakan termasuk perselisihan yang melibatkan perceraian pasangan, tetangga yang berkonflik, perselisihan tuan tanah-penyewa, perselisihan manajemen-tenaga kerja, dan hak asuh anak perselisihan.
- Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan pastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Pihak berkonflik dapat membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.



PERAN SEBAGAI NEGOSIATOR

- Seorang negosiator menyatukan mereka yang berada dalam konflik atas satu atau lebih masalah dan berusaha untuk mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk sampai pada kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian.
- Agak mirip seperti mediasi, negosiasi melibatkan pekerja sosial untuk menemukan jalan tengah atas permasalahan yang dihadapi semua pihak. Namun, tidak seperti seorang mediator, yang merupakan peran netral, seorang negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu pihak yang terlibat.



PERAN SEBAGAI EDUKATOR

- Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan.
- Selain itu, pekerja sosial harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah. Contohnya termasuk mengajarkan keterampilan mengasuh anak kepada orang tua muda, memberikan strategi mencari pekerjaan kepada para pengangguran, dan mengajar teknik pengendalian kemarahan untuk individu dengan buruk emosi.



PERAN SEBAGAI INISIATOR

- Pemrakarsa meminta perhatian pada suatu masalah—atau bahkan pada masalah potensial. Penting untuk disadari bahwa beberapa masalah dapat diketahui terlebih dahulu. Sebagai contoh, proposal untuk merenovasi lingkungan pada masyarakat berpenghasilan rendah dengan membangun unit perumahan berpenghasilan menengah dapat mengakibatkan di warga saat ini menjadi tunawisma. Jika proposal disetujui, keluarga berpenghasilan rendah tidak akan mampu membayar biaya unit berpenghasilan menengah. Biasanya peran inisiator harus diikuti oleh yang lain fungsi; hanya meminta perhatian pada masalah biasanya tidak menyelesaikannya.



PERAN SEBAGAI PEMBERDAYA

- Tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial adalah pemberdayaan, yaitu proses menolong individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka.
- Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik yang berfokus pada pemberdayaan berusaha mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan mereka, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berfokus pada pemberdayaan juga berusaha untuk mendapatkan distribusi sumber daya yang lebih adil dan kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Ini fokus pada kesetaraan dan keadilan sosial telah menjadi ciri khas profesi pekerjaan sosial, sebagaimana dibuktikan melalui pekerja pemukiman awal.



PERAN SEBAGAI KOORDINATOR

- Koordinator menyatukan beberapa jenis komponen secara terorganisir. Misalnya, untuk keluarga dengan banyak masalah seringkali diperlukan beberapa agen untuk bekerja bersama-sama untuk mengatasi masalah keuangan, emosional, hukum, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan interaksi anggota keluarga.
- Seseorang di sebuah lembaga perlu mengambil peran sebagai manajer kasus untuk mengoordinasikan layanan dari berbagai lembaga untuk menghindari duplikasi dan untuk mencegah layanan yang beragam dari memiliki tujuan yang saling bertentangan.



PERAN SEBAGAI PENELITI

- Setiap pekerja sosial kadang-kadang adalah seorang peneliti. Penelitian dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mempelajari literatur pada topik yang menarik, mengevaluasi hasil praktek, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.



PERAN SEBAGAI FASILITATOR KELOMPOK

- Fasilitator kelompok adalah orang yang berfungsi sebagai pemimpin untuk aktifitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kepekaan kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.



PERAN SEBAGAI PEMBICARA PUBLIK

- Pekerja sosial kadang-kadang direkrut untuk diajak bicara berbagai kelompok (seperti sekolah menengah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) untuk menginformasikan tentang ketersediaan layanan atau untuk mengadvokasi layanan baru.
- Pada beberapa tahun terakhir, berbagai layanan yang dibutuhkan telah diidentifikasi (misalnya, pusat perlindungan, layanan untuk korban KDRT, pusat krisis korban pemerkosaan, layanan untuk orang dengan AIDS, dan panti asuhan untuk pemuda). Pekerja sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum dapat menjelaskan layanan untuk kelompok klien potensial

